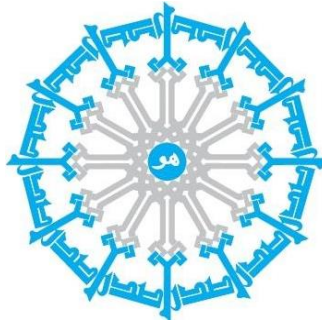




SKRIPSI

KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN

Disusun Oleh :

Tri Retno Hayuningrum

NIM: 16.5.1.211.016

Dosen Pembimbing :

Dani Nur Pajar, M.Pd.i

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana,

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Tri Retno Hayuningrum
NIM/NIMKO : 16.5.1.211.016 / 6912030216016
Judul : **KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
KH. AHMAD DAHLAN**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk disidangkan pada sidang Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 Juni 2023



Dani Nur Pajar, M.Pd.i
Dosen Pembimbing Skripsi

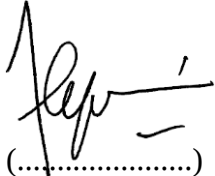
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Tri Retno Hayuningrum
NIM/NIMKO : 16.5.1.211.016 / 6912030216016
Judul : **KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
KH. AHMAD DAHLAN**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Khalid Al-Walid
(Ketua Sidang)

Date 21-08-2023 ()

Dr. Basrir Hamdani, MA
(Sekretaris/Penguji Sidang)

Date 25-08-2023 ()

Nano Warno, M.Ud
(Dosen Penguji)

Date 10-08-2023 ()

Dani Nur Pajar, M.Pd.i
(Dosen Pembimbing)

Date 28-08-2023 ()

KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

KH. AHMAD DAHLAN

Disusun Oleh:

Tri Retno Hayuningrum

Nimko: 6912030216016

Dosen Pembimbing:

Dani Nur Pajar, M.Pd.i

Diajukan Sebagai Persyaratan Kelulusan Skripsi,

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Bahwa laporan hasil penelitian Skripsi yang berjudul: **“Konsep Filsafat Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan”** Merupakan hasil karya sendiri. Kecuali beberapa kutipan-kutipan yang jelas sumbernya. Apabila terdapat kesalahan ataupun kekeliruan yang terdapat di dalam tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan saya siap menerima konsekuensinya apabila ternyata laporan hasil penelitian ini bukan hasil karya sendiri.

Jakarta, 30 Juni 2023

Tri Retno Hayuningrum

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:¹

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
h = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ u = اُ
Panjang : ā = آ ; I = إ ; ū = و
Diftong : ay = اِي ; aw = اَو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

¹STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, Periode 2012-2017*, (Jakarta: STFI Sadra, 2012), hal.42

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عَبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جَلَالُ الدِّينِ maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas izin dan karunianya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Konsep Filsafat Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan”** ini tepat pada waktunya, sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Penelitian ini dibuat dalam rangka penelitian Skripsi, juga dibuat untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti secara lebih mendalam mengenai Konsep Filsafat Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. Akhirnya peneliti berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi secara khusus untuk peneliti dan umumnya bagi semua pembaca.

Tentunya dalam kesempatan yang baik ini peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang turut membantu selama proses penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Bersyukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk sampai pada tahap ini, tentunya dengan melewati dan menghadapi berbagai rintangan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga ilmu yang saya dapatkan berguna tentunya untuk peneliti sendiri serta umumnya kepada semua masyarakat.
2. Ayah (Mirza Syarwani, S.E.T, M.Si) dan Ibu (Sri Sulastri) tercinta sepanjang masa (*Best Ever Parent In The World*), beserta kedua kakak kandung peneliti Winda Eka Pertiwi, S.E dan Devi Dwi Amanda, S.E. Dan kedua keponakan peneliti Qonita Khaira Lubna dan Muhammad Zain Al-Muttaqin Syafwanul Ibad, yang tidak pernah henti-hentinya untuk selalu mendoakan peneliti dan tidak pernah lupa memberikan semangat agar tidak putus asa dan tetap selalu semangat dalam mengerjakan semua kewajiban dengan baik tanpa mengeluh dan terus berjuang di jalan Allah SWT.
3. Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag selaku Ketua STAI Sadra.

4. Endang Sri Rahayu, M.Ud selaku Dosen Pawa, yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dani Nur Pajar, M.Pd.i selaku Dosen Pembimbing, yang senantiasa memberikan waktu luangnya untuk peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dengan memberikan kritik dan saran serta dukungan agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan semestinya.
6. Nurhasanah, M.Ud selaku Peninjau dalam pembuatan Proposal Skripsi, yang selalu memberikan dukungan serta arahan hingga penelitian ini sampai pada tahap akhir.
7. Dr. Humaidi selaku Dosen Mata Kuliah Metodologi Penelitian I dan II, yang senantiasa tidak pernah lelah untuk mengajarkan peneliti mengenai langkah-langkah yang berhubungan dengan penelitian, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
8. Dr. Basrir Hamdani selaku Management Thesis, yang telah banyak membantu dalam keberlangsungan penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan beserta keluarga besar Yasalaam 2016, yang tidak pernah lupa untuk saling memberikan semangat agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya.
10. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang selalu siap membantu demi berjalannya penelitian ini dengan semestinya.

Jakarta, 30 Juni 2023

Tri Retno Hayuningrum

ABSTRAK

Kegelisahan dan kekhawatiran dunia pendidikan di tengah masyarakat saat ini adalah dengan adanya pembagian atau pemisahan yang jelas dalam sistem pendidikan, yaitu antara Pendidikan Agama dengan Pendidikan Umum. Beragam pandangan dan tokoh berusaha menyoroti persoalan ini sedemikian serius.

Salah satu tokoh yang sangat kuat dan melekat dalam sejarah pendidikan di Indonesia adalah KH. Ahmad Dahlan. Beliau dikenal sebagai salah seorang tokoh pendidikan dan pembaharu pendidikan Islam yang berusaha menjawab permasalahan di atas.

KH. Ahmad Dahlan berusaha untuk melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional. Pemikiran beliau berusaha untuk mengintegrasikan dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama.

Dalam penelitian ini ditemukan jawaban atas kegelisahan dan kekhawatiran dunia pendidikan yang dinilai jumud dengan paham agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengarah pada pemikiran filsafat Perennial. Ditemukan bahwa konsep pendidikan Islam yang dikembangkannya adalah sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan pengetahuan umum dan agama dengan tetap bersifat intelektual, moral, dan religius. Dengan menggunakan fokus pendekatan filsafat pendidikan Islam yakni pendekatan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Menurut pendekatan ontologi, salah satu aspek terpenting dalam pengorganisasian (Conditioning) adalah memahami bentuk fisik baik individu maupun masyarakat. Dalam pendekatan epistemologi, tidak ada perbedaan antara ilmu aqli (ilmu empiris) dan ilmu naqli (ilmu diniyah) dengan cara mewujudkan konsep ilmu yang jelas dalam kurikulum pendidikan yang lebih komprehensif. Melalui pendekatan aksiologi diamati bahwa ada pandangan-pandangan yang berada dalam ruang nilai yang signifikan (value).

Kata Kunci: *KH. Ahmad Dahlan, Filsafat Pendidikan Islam, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memandang bahwa manusia dan kehidupan merupakan susunan antara indera, akal, serta hati yang beriman. Yang mana ketiga susunan tersebut merupakan pangkal epistemologis yang paling fundamental dalam filsafat Islam. Pemikiran dan penghayatan digunakan sebagai alat untuk melakukan penelitian dengan merujuk pada kerangka epistemologis tersebut. Sudah seharusnya Pendidikan Islam mencetak generasi ‘Insan Kamil’ yang mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya.²

Filsafat pendidikan Islam sendiri menitikberatkan pada objek-objek konsentrasi dalam cara berpikir Islam. dengan memperhatikan ide-ide dan konsep-konsep fundamental yang mendasari pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan usaha cara berpikir instruktif adalah mengoordinasikan dan mengarahkan jalannya landasan-landasan instruktif tersebut.³

Filsafat pendidikan bertugas dalam rangka menganalisis, mengkritik, mendekonstruksi, dan terus menerus berupaya untuk memproduksi konsep-konsep yang baru. Sehingga dengan filsafat pendidikan ini dunia pendidikan diusahakan untuk progresif bergerak terus dari waktu ke waktu dan tentunya berusaha untuk menjadi lebih baik serta kontekstual dalam menjawab tuntutan zaman.⁴

²Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol. II, No. 2, 2013) hal.310

³Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam*, hal.310

⁴Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal.xii

Akibatnya, filosofi pendidikan Islam melampaui prinsip dan nilai absolut. Di mana tidak ada ide yang dikuduskan atau standar abadi. Gagasan dan aturan yang menyusun premis pelaksanaan sekolah dapat terus ditransfer, diteliti, dan dinilai. karena fakta bahwa filsafat pendidikan Islam menjadi norma pada tingkat ini.⁵

Filsafat tak ubahnya merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Paling tidak dapat memahami bahwa landasan filosofis suatu pendidikan merupakan suatu hal yang bersifat fundamental. Yang berdasarkan cita-cita pendidikan Islam, bercita-cita menciptakan individu baru dan membangun kehidupan baru, Tentu saja, hal ini dapat dicapai dengan melalui proses yang panjang dan membawa kritik yang substansial bersama dengan solusi yang layak. Tanpa kontribusi kritik filosofis yang signifikan, pendidikan hanyalah lembaga dengan pola ajaran yang jumud bagi para siswanya. Sebaliknya, telah ditemukan bahwa pendidikan secara keseluruhan tidak menunjukkan kemajuan yang positif atau baru dan tidak mampu memberikan hasil yang maju. Ini menunjukkan bahwa filsafat tidak ada hubungannya dengan situasi ini.

Pendidikan Islam berupaya menciptakan keseimbangan hubungan antar kelompok yang berbeda, tidak hanya satu kelompok, di mana hubungan ini esensial dan saling menjaga, sehingga saling berhubungan antara kelompok yang satu dan yang lainnya. Karena itu, kehidupan di dunia ini membutuhkan suatu relasi yang bersifat integral, saling bergotong royong, saling bekerjasama, dan saling tolong menolong.

Yang mana cita-cita pendidikan dalam konsep KH. Ahmad Dahlan adalah melahirkan manusia-manusia baru yang tampil sebagai '*ulama-intelek*' yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan dan ilmu yang luas, kuat jasmani serta ruhani.⁶ Maka

⁵Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hal.15

⁶Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hal.137

untuk mewujudkan gagasan pemikiran tersebut KH. Ahmad Dahlan menggabungkan dua sistem sekolah yaitu sistem sekolah sekuler yang dianut oleh penjajah Belanda, dan sistem sekolah agama (*Islamic live-in school*).

KH. Ahmad Dahlan mengambil tindakan untuk mengintegrasikan kedua sistem pendidikan ini dengan mengajar agama di sekolah-sekolah Belanda (sekuler) dan membuka sekolahnya sendiri di mana ilmu agama dan umum masih ditegakkan.⁷

Kegelisahan KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pada dunia pendidikan. Ketidakpuasan mereka terhadap keadaan bangsa Indonesia yang terjajah terungkap dalam komentar KH. Ahmad Dahlan tentang sistem pendidikan Islam. Mardanas Safwan mengutip Hj. Fahrudin adalah seorang murid KH. Ahmad Dahlan menyatakan, “*Umat Islam tidak mengalami kemajuan (kemunduran) pada awal abad ke-20.*” Bisa dikatakan bahwa umat Islam pada saat itu menjalani kehidupan yang tidak menguntungkan bagi mereka, dengan ekonomi (rendah) dan tidak maju, pendidikan yang buruk, dan lingkungan sosial dan budaya yang kurang mendukung.⁸

Karena itu, KH. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk meringankan penderitaan umat Islam Indonesia. Pencapaian Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah menjadi salah satu contoh dari upaya tersebut.⁹

⁷Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, hal.137

⁸Mardanas Safwan, dkk, *KH. Ahmad Dahlan: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hal.21

⁹Sejarah kelahiran Organisasi Muhammadiyah didasari atas dua hal diantaranya; adanya faktor subjektif dan faktor objektif. Pertama, faktor subjektif didapatkan dari hasil pendalaman, penelaahan, dan pemahaman kritis Ahmad Dahlan terhadap Alquran, seperti telaahnya pada QS Al-Imran: 104. Kedua, faktor objektif yang bersifat internal yakni [1] karena ketidakmurnian pengalaman ajaran Islam akibat tidak dijadikannya Alquran dan Sunnah Nabi sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia hal ini terjadi karena masuknya pengaruh dari kepercayaan dan tradisi Hindu-Budha yang lebih dulu datang dan sudah mengakar dalam tradisi di Indonesia. [2] pondok pesantren yang menjadi lembaga pendidikan umat Islam pada saat itu tidak mampu menghadapi tantangan

Oleh sebab itu, munculnya ide pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan karena ingin menyelamatkan umat Islam dari cara berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang bersifat dinamis, kreatif serta inovatif. Hal ini merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan tersebut melalui pendidikan serta pengolahan sistem pendidikan agama Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu untuk memenuhi dan mampu untuk menghadapi segala bentuk dinamika pada zamannya.¹⁰

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendidikan umum terbagi antara pelajaran agama dan pelajaran umum menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. KH. Ahmad Dahlan adalah seorang pembaharu pendidikan Islam yang mencoba menjawab persoalan di atas. Ia adalah tokoh pendidikan Islam yang bekerja untuk membangun kembali struktur paradigma yang dapat menjadi landasan bagi sistem pendidikan nasional.¹¹ Pemikiran tentang pendidikan Islam dalam konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan jika ditinjau dari filsafat pendidikan diangkat berdasarkan pada pemikirannya yang bersifat integralistik, yang menganalisis secara keseluruhan pendidikan yang ada di masyarakat.

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang; (1) disusun dengan metodis, sistematis dan koheren dengan kenyataan (realitas), (2) digunakan sebagai alat untuk menerangkan gejala-gejala pada bidang pengetahuan.¹²

KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai *Man of Action* karena dia berusaha lebih keras di lapangan daripada menulis. Ia lebih kental dengan pengalaman di lapangan. Karena warisan KH. Ahmad Dahlan lebih menekankan pada isu-isu yang berhubungan dengan praktik. KH. Ahmad Dahlan tidak memiliki banyak karya tulis

dan perubahan zaman. Lihat Musthafa Kamal Pasha, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal.46-49

¹⁰Al-Rasyid, dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal.108

¹¹Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hal.98

¹²Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.109

karena lebih memilih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang lebih praktis.¹³ Beliau lebih menonjol pada urusan masalah praktik, oleh sebab itu warisan dari KH. Ahmad Dahlan lebih condong pada kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler dengan lebih menekankan praktik sehingga beliau tidak banyak mempunyai karya tulisan. Dengan segala usaha yang dilakukan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam, beliau bangkit untuk menjawab persoalan tantangan yang dihadapi umat Islam dalam suatu model sistem pendidikan yang dapat dikatakan dengan kejumudan paham agama Islam, yang mana lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi. Ahmad Dahlan masuk dengan mengabdikan diri sepenuhnya dalam pendidikan Islam. Pemikiran Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam dapat dilihat dari usaha yang beliau lakukan dengan memperlihatkan corak pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan Islam yang bersifat integral. Yang mana pemikiran beliau bertujuan untuk mengintegrasikan dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama.¹⁴

Konsep pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan didapati lebih dekat pada pemikiran filsafat Perennialisme. Yang mana Perennial berarti *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time*, berarti abadi atau kekal dan dapat diartikan pula sebagai tiada akhir.¹⁵ Karena merupakan pemberian Tuhan kepada semua manusia dan merupakan hakikat kemanusiaan manusia, maka secara umum diartikan sebagai asas abadi yang mengalir sepanjang sejarah umat manusia.¹⁶ Adalah masa di mana mengamankan lingkungan moral, intelektual, dan sosial membutuhkan upaya ekstra. Untuk mencapai nilai-nilai kebenaran yang esensial, absolut, universal, dan

¹³Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan Biografi Singkat 1869-1923*, (Yogyakarta: Garasi, 2015), hal.120

¹⁴Putri Yuliasari, *Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan di Abad 21, As Salaam*, Volume.V, Nomor 1, 2014, hal.48-49

¹⁵Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal.164

¹⁶Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Ed.4, hal.27

transendental, maka perlu kembali pada pendidikan Islam yang integrative.

Islam dianggap sebagai filosofi pandangan hidup, atau *Way of Life and Thinking*. Dengan keistimewaan tauhid dan keuniversalan ilmu sebagai isi pendidikan (kurikulum), akhlaqul karimah sebagai landasan (tujuan pendidikan), kecerdasan afektif (sikap), kecerdasan kognitif (otak), dan psikomotorik (gerak) sebagai langkah untuk melakukan pembangunan agar terhindar dari fatalisme dan ambivalensi, yang mana pendidikan Islam lebih diwarnai oleh semangat keberagamaannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan mengarah pada pemikiran filsafat Perennial. Ditemukan bahwa konsep pendidikan Islam yang dikembangkannya adalah sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan pengetahuan umum dan agama dengan tetap bersifat intelektual, moral, dan religius. Yang mana untuk mengetahui lebih lanjut dibutuhkan analisa lebih lanjut, dengan itu peneliti mencoba untuk memfokuskan pembahasan filsafat pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dengan menggunakan fokus pendekatan lingkup filsafat pendidikan Islam yakni melalui pendekatan *Ontologi*, *Epistemologi*, serta *Aksiologi*.

Menurut pendekatan ontologi, salah satu aspek terpenting dalam pengorganisasian (Conditioning) adalah memahami bentuk fisik baik individu maupun masyarakat. Dalam pendekatan epistemologi, tidak ada perbedaan antara ilmu aqli (ilmu empiris) dan ilmu naqli (ilmu diniya) dengan cara mewujudkan konsep ilmu yang jelas dalam kurikulum pendidikan yang lebih komprehensif. Melalui pendekatan aksiologi diamati bahwa ada pandangan-pandangan yang berada dalam ruang nilai yang signifikan (value).

Berdasarkan hemat penulis, maka diperlukan lebih lanjut pembahasan terkait pendidikan Islam. Sehingga penelitian ini peneliti beri judul “*Konsep Filsafat Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*”

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah penelitian dapat diidentifikasi dari uraian latar belakang sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Diketahui dunia pendidikan hanya sebagai lembaga yang mempunyai sederetan rutinitas yang mengajarkan kejumudan kepada peserta didiknya.
- b. Ditemukan bahwa pendidikan secara keseluruhan tidak memiliki hasil yang maju dan tidak menunjukkan kemajuan yang positif dan baru. Ini menunjukkan bahwa filsafat tidak terlibat dalam situasi ini.
- c. Pendidikan Islam bertujuan untuk menyeimbangkan dan menyetarakan hubungan antar kelompok yang berbeda, bukan hanya satu kelompok. Hubungan ini bersifat integral, bergantung satu sama lain, dan berkelanjutan di kedua sisi.
- d. Ketakutan KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pendidikan. Mengenai sistem pendidikan Islam di Indonesia.
- e. Menjelang awal abad ke-20, umat Islam tidak mengalami kemajuan (kemunduran).
- f. KH. Ahmad Dahlan terpanggil hatinya untuk turut andil dalam memperbaiki keadaan terpuruk umat Islam Indonesia.
- g. Munculnya ide pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan karena ingin menyelamatkan umat Islam dari cara berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang bersifat dinamis, kreatif serta inovatif.
- h. Adanya pembagian pendidikan agama dan pendidikan umum dalam sistem pendidikan masyarakat. KH. Ahmad Dahlan adalah seorang pembaharu pendidikan Islam yang mencoba menjawab persoalan di atas.
- i. Konsep pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan didapati lebih dekat pada pemikiran filsafat Perennialisme.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat pembuktian pembeda persoalan di atas, maka penting untuk membatasi persoalan agar penjajakan ini dapat diselesaikan secara efektif, terkoordinasi, tidak terbatas, dan konsisten. Hasilnya, agar mencapai sebuah tujuan. Akibatnya, peneliti membatasi penyelidikannya untuk menjawab bagaimana “*Konsep Filsafat Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*”.

3. Rumusan Masalah

Berikut adalah pertanyaan penelitian yang harus dijawab dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan tersebut di atas:

- a. Bagaimana konsep filsafat pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan?
- b. Bagaimana landasan filosofis pendidikan Islam yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep filsafat pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan.
2. Menjelaskan landasan filosofis pendidikan Islam yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. *Manfaat Teoritis*, khususnya untuk khazanah intelektual, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam arti pandangan lebih komprehensif terlebih pada bidang filsafat Islam yang tentunya membahas pendidikan Islam.
2. *Manfaat Praktis*, hasil penelitian ini adalah sebagai hasil dari kontribusi pemikiran dan konseptual KH. Ahmad Dahlan bagi

umat Islam, yang mana diharapkan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian filsafat selanjutnya, yang berkaitan dengan konsep filsafat pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Faisal Amar, *“Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional”*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam IAIN Ponogoro, 2019. Pada penelitian ini hanya sebatas menjelaskan bagaimana konsep pendidikan Islam yang dibangun oleh Ahmad Dahlan yang kemudian dilihat relevansinya terhadap tujuan pendidikan Nasional, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik, disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
2. Zetty Azizaton Ni'mah, *“Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Studi Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia”*, Alumni Pascasarjana (S2) STAIN Kediri, Didaktika Religia Volume 2, Nomor 1, Tahun 2014. Dalam penelitian ini ditemukan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan yang dibangun KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dan konsep madrasah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan tradisional, dan keduanya berkembang pesat di pulau Jawa. Perbedaannya terletak pada pengurusan yayasan-yayasan dakwah Islam, di mana KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga-lembaga dakwah Islam di bawah pengurusan perkumpulan Muhammadiyah di setiap kecamatan. Menjawab kesulitan masa kini, KH. Hasyim Asy'ari lebih memfokuskan diri pada penciptaan manajemen kepegawaian yang inovatif.

3. Moch Tolchah, "*Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum*", Jurnal, UIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 11, Nomor 2, November 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tipologi evolusi wacana filsafat pendidikan Islam di Indonesia melalui berbagai literatur dan implikasinya terhadap kurikulum di Indonesia. Sehingga filosofi pendidikan Indonesia yang berkembang dapat dipahami sepenuhnya. Konsekuensinya, upaya untuk menyederhanakan sesuatu yang menantang dapat dilakukan. Di sisi lain, setidaknya dapat mengurangi kekhawatiran bahwa landasan filosofis yang ada akan lepas dari kurikulum.
4. Asman, dkk, "*Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer*", Jurnal Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, DOI: 10.25299/al-thariqah.2021.vol.6(2).6119. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi filosofi pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan implikasinya pada epistemologi pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan penelitian analisis konsep, karya-karya KH. Ahmad Dahlan dan berbagai penelitian yang terkait dijadikan sebagai sumber primer dan sekunder, dan dianalisis dengan content analysis. Penelitian ini menemukan bahwa filosofi pendidikan KH. Ahmad Dahlan sangat mementingkan tujuan pendidikan yang integral dengan materi dan metode pembelajaran. Tujuan pendidikan mampu membentuk muslim berbudi pekerti, alim, luas wawasan dan menguasai ilmu keduniawian. Materi pendidikan Islam menyangkut akhlak, an-nafs dan sosial. Metode pembelajaran menekankan pada keteladanan, tanya jawab, demonstrasi dan dialog. Filosofi pendidikan menjadi arah dalam epistemologi konstruksi dan pengembangan sistem pendidikan Islam dalam setiap paradigma, proses, dan arah kemajuan. Temuan penelitian ini berimplikasi pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam kontemporer untuk kemajuan peradaban bangsa.

5. Ahmad Isa Mubaroq, dkk, "*Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan*", Jurnal, Universitas Muhammadiyah Gresik, Tamaddun, Volume XX, Nomor 2, Juli 2019. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research*. Teori KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kepribadian, akhlak, kesalehan agama, pengetahuan umum, dan tekad seseorang untuk memperjuangkan kemajuan masyarakat semuanya harus dikembangkan melalui pendidikan. Model pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini di mana siswa tersebut tinggal dapat ditarik dari temuan penelitian ini. Kemudian dengan mengembangkan lebih lanjut kerangka pengajaran dengan menggabungkan model-model di setiap sekolah yang dibiayai negara.
6. Mainuddin, dkk, "*Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad dahlan*" Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol 6 No 1 (2022). Penelitian ini membahas tentang "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan" yang dilatar belakangi oleh gagasan pendidikan modern di Indonesia yang di kembangkan oleh Muhammadiyah yang sejak mulai didirikan hingga saat ini terus menunjukan eksistensinya, keberhasilan dan kemajuan tersebut tentunya tidak lepas dari pemikiran tokoh pendirinya yakni KH. Ahmad Dahlan. Maka dalam hal ini peneliti akan menguraikan pandangan-pandangan pendidikan Islam yang telah di gagas KH. Ahmad Dahlan, yang sampai saat ini masih menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, adapun perbedaan dari penelitian yang peneliti tulis ini, bahwa peneliti lebih condong pembahasan terkait filsafat pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. Sehingga peneliti mengambil langkah yang berbeda untuk membahas "*Konsep Filsafat Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*".

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Saat ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dan informasi untuk mengumpulkan informasi tentang topik yang sedang dibahas dan literatur pustaka.¹⁷ Tujuannya adalah untuk mencari dan mengevaluasi data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian pendidikan Islam saat ini. Informasi dan data yang mana analisis didapatkan dari artikel, catatan harian, proposal, teori, dan media web lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekam, mencari, dan menganalisis data yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. Penelitian *deskriptif-analitik* adalah inti dari penelitian ini deskripsi, analisis, dan klarifikasi data dan informasi yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.¹⁸

Dalam ulasan ini, teknik subjektif adalah strategi pengambilan keputusan yang akan digunakan para ilmuwan dalam penelitian. karena penjelasan yang diberikan oleh metode penelitian kualitatif lebih spesifik, detail, atau jelas.¹⁹ Karena model pemeriksaan subjektif ini menikmati beberapa manfaat termasuk; Data atau informasi yang diperoleh sangat mendasar karena didasarkan pada berbagai peristiwa dan faktor dunia nyata. Kemudian menjadi sangat mendalam dan terfokus, lebih reseptif terhadap perspektif berbagai informan, dan realistis.

Data yang dihasilkan akan diolah dan dianalisis untuk sampai pada suatu kesimpulan deskriptif dengan menggunakan metode ini, yang juga dimaksudkan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk menyelidiki dan memahami suatu

¹⁷P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997), hal.109

¹⁸Wirnana Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal.139

¹⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal.24

fenomena sentral. dimana data yang diperoleh akan diterjemahkan ke dalam teks atau kata-kata.²⁰ Deskripsi atau deskripsi yang sistematis tentang objek berdasarkan fakta, karakteristik, dan hubungan antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu merupakan tujuan dari metode penelitian ini.²¹

Selain itu, peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pemikiran tokoh pendidikan Islam. Secara khusus, dengan mengkaji teori-teori, khususnya yang berkaitan dengan satu tokoh, tentu saja dapat menyelesaikan permasalahan yang diangkat oleh penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti hanya fokus pada KH. Ahmad Dahlan yang perhatiannya pada pendidikan Islam.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber *data primer* dan sumber *data sekunder*, yang mana data tersebut memiliki relevansinya dengan pembahasan dalam penelitian peneliti, diantaranya;

- a. *Sumber Data Primer*, berfokus pada beberapa literatur namun fokus utama peneliti pada buku yang merupakan karya dari Ridjaluddin F.N yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya*. Yang mana dalam buku tersebut memberikan pandangan ataupun konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan terkait filsafat pendidikan Islam yang bukan hanya dilihat dari segi bahasa saja, akan tetapi jauh dikaji secara lebih komprehensif dan integral. Sehingga peneliti dapat menemukan jawaban-jawaban atas problem dari penelitian ini.

²⁰Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal.48

²¹Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal.58

- b. *Sumber Data Sekunder*, apabila data dan informasi tersebut relevan dengan pembahasan serta judul penelitian, maka data dan informasi tersebut menjadi bahan pertimbangan sebagai bentuk dukungan terhadap penelitian yang peneliti bahas. Data sekunder dapat berasal dari buku, artikel, jurnal, tesis, dan sumber lainnya. Beberapa data sekunder berasal dari media internet dan sumber lainnya. Data sekunder dapat digunakan untuk membantu peneliti melalui proses penelitian hingga selesai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian terdapat metode untuk mengumpulkan data yang relevan dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan. Kemudian metode yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah dengan mengumpulkan tulisan yang sesuai dengan pembicaraan para analis dan secara nyata berhubungan dengan objek pembicaraan melalui penelitian kepustakaan (*library research*).

Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah dengan mengumpulkan teori-teori terkait pendidikan Islam khususnya pada konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Pertama*, peneliti mencari bahan-bahan dari sumber primernya. *Kedua*, setelah menemukan bahan, kemudian peneliti mencoba untuk menghubungkan antara bahan bacaan yang tentunya mempunyai relevansi terhadap penelitian yang peneliti bahas.

4. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan temuan, yang mengikuti proses pengumpulan data. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif berbasis analisis filosofis dalam analisis ini. Pendekatan ini direncanakan dengan tujuan agar para ahli dapat memahami pemotongan yang diharapkan oleh tokoh utama yang dijadikan sebagai sumber penting dalam eksplorasi analisis, khususnya KH. Ahmad Dahlan.

Kumpulan data-data yang ada kemudian di seleksi dan disusun sedemikian rupa, kemudian dilakukan lah analisis data-data yang terkait. Data utama yang di analisis adalah yang menjadi sumber data primer peneliti, serta didukung dengan sumber-sumber yang relevan dengannya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun dalam penelitian ini memiliki sistematika penulisan dengan tujuan upaya penyusunan penulisan agar menjadi baik dan tersusun rapi. Dalam skripsi ini tersusun atas lima bab yang tersusun dalam sub bab pembahasan, diantaranya yaitu:

Bab I: Merupakan Bab Pendahuluan yang berisikan tentang kerangka teori dasar dari keseluruhan isi dalam penelitian. Yang mencakup diantaranya: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II: Merupakan Bab Kerangka Teori yang berisikan diantaranya; pengertian pendidikan Islam secara umum dan pengertian pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, sekilas tentang riwayat KH. Ahmad Dahlan mengenai; biografi, riwayat pendidikan dan karyanya.

Bab III: Pembahasan yang terdapat pada Bab ini adalah peneliti memaparkan tentang filsafat pendidikan Islam; konsep filsafat pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan Landasan Filosofis Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Bab IV: Pada Bab ini berisikan mengenai analisis-analisis terkait data-data yang diperoleh dari kajian peneliti. Penjelasan dalam Bab ini peneliti mencoba untuk menganalisa serta menjelaskan terkait pembahasan peneliti dengan menghubungkan beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan peneliti.

Bab V: Merupakan Bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran terkait dengan pembahasan peneliti, yang menjawab seluruh rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

Terdapat beberapa pengertian pendidikan Islam dari para ahli diantaranya; *Pertama*, yang dikemukakan oleh Muhammad SA. Ibrahim bahwa pendidikan Islam adalah “*Islamic education in true sense of the learn, a system of education wich enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life accordance with tenets of Islam*”. Yang mana artinya “Pendidikan Islam dalam arti belajar yang sebenarnya, yakni suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang menjalani hidupnya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan memfasilitasi kemampuan seseorang untuk mengarahkan dan membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam mana yang juga didasarkan pada filosofi Islam, sehingga pengajaran Islam tidak bergumul dengan standar dan keunggulan dasar pelajaran Islam.²²

Kedua, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani berpendapat bahwa “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan unsur-unsur lingkungan yang tertib, melalui mendidik sebagai tindakan penting dan sebagai panggilan di antara panggilan.” Definisi pendidikan Islam ini disediakan oleh penulis yang penting di mata masyarakat. Akibatnya, tujuannya adalah untuk

²²Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.25

menekankan perubahan perilaku dari buruk menjadi baik, dari pasif menjadi aktif, dan dari potensi menjadi aktual.²³

Ketiga, yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa akhlak yang tinggi dan kehidupan yang mulia, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu orang maju, mendorong dan mengajak mereka untuk berbuat demikian. Sehingga di masa depan dapat terbentuk manusia yang lebih sempurna dalam pemikiran, perasaan, dan Tindakan.²⁴

Keempat, Pendidikan Islam, menurut Imam Al-Ghazali, bertujuan untuk menjadikan manusia seutuhnya. baik di dunia maupun di akhirat. Al-Ghazali mengatakan bahwa jika orang memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, mereka dapat mencapai kesempurnaan dan kemudian mengamalkan ilmu fadhilah yang mereka pelajari. *Kelima*, selanjutnya disampaikan oleh Imam al-Baidhawi menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas menyampaikan sesuatu sehingga sampai pada tingkat kesempurnaan. Sedangkan Syed Naquib Al-Attas menyatakan makna pendidikan Islam adalah mendidik, merawat, melindungi, dan memelihara semua ciptaan Tuhan.²⁵

Keenam, Athiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa ajaran Islam mengajarkan manusia bagaimana menjalani kehidupan yang sempurna dan bahagia. Lebih lanjut M. Yusuf Al Qardhawi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhir manusia yang menggabungkan etika dan kemampuan serta akal, hati, jiwa dan raga. Kedelapan, Hasan Langgulang, Pendidikan Islam mengajarkan kepada generasi muda bagaimana memadukan ilmu dengan prinsip-prinsip Islam.

²³Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1979), hal.399

²⁴Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan Dalam al-Quran*, terj. Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal.3

²⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.115

Kesembilan, salah satu perspektif yang dapat ditemukan dalam kajian Islam secara keseluruhan adalah Pendidikan Islam Azyumardi Azra. Karena alasan sekolah Islam tidak dapat dipisahkan dari motivasi di balik keberadaan manusia dalam Islam, khususnya untuk menjadi makhluk Ilahi yang takut akan Tuhan sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia ini dan akhirat. *Kesepuluh*, Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam adalah suatu kursus pembentukan seseorang menjadi seorang muslim melalui pendidikan Islam.²⁶

Dari beberapa pemaknaan pendidikan Islam dari beberapa pakar di atas, maka pendidikan Islam dapat direncanakan sebagai suatu proses *trans-internalisasi* informasi dan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui upaya mendidik, menyesuaikan, mengarahkan, mendukung, mengelola, dan membina potensi diri yang dimiliki. Yang mana hal ini sangat membantu untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Karena sifatnya fundamental maka antara keduanya tidak dapat dipisahkan, sehingga kelak ajaran Islam lebih mudah dipahami. Menurut Zuhairini, dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat dipelajari dengan menggunakan landasan yuridis, keagamaan, dan sosio-psikologis. Dasar-dasar yang secara langsung atau tidak langsung mengatur penyelenggaraan pendidikan Islam disebut sebagai landasan yuridis. Landasan yang bersumber dari ajaran agama Islam, yang dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan hadits, disebut sebagai landasan agama.

Menurut landasan *sosio - psikologis*, manusia membutuhkan agama sebagai pedoman hidup. Sehingga seseorang akan merasa lebih aman, tenang, dan tenteram jika dapat terus mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu,

²⁶Wahdi Sayuti, *Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: UIN Jakarta), hal. 3-4

menjadi tanggung jawab pendidikan Islam untuk mendorong dan mengarahkan peserta didik agar dapat menyerap nilai-nilai Islam. sehingga mereka dapat membentuk dirinya sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya sesuai dengan petunjuk Allah.

Menurut Prof. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, Pendidikan Islam tergantung pada standar penting yang sama seperti Islam. Keduanya berasal dari tempat atau sumber yang sama, yakni al-Qur'an dan hadis, dan ditafsirkan dalam berbagai cara, antara lain qiyas, ijma', ijtihad, dan lain-lain. Ini mempertimbangkan pemahaman yang luas tentang alam semesta, individu, informasi, etika, masyarakat, dan negara. Landasan utama pendidikan Islam dibangun di atas pemahaman ini. karena menurut filosofi pendidikan Islam, aspek-aspek tersebut sangat terkait dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pendidikan.²⁷

Tujuan pendidikan adalah hal terpenting yang dapat dicapai oleh Pendidikan itu sendiri, sebab tujuan pendidikan sangatlah penting. Mengingat bahwa tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang statis atau tetap, melainkan suatu keseluruhan yang terkoordinir dalam diri setiap individu yang meliputi seluruh bagian kehidupan. Tujuan pendidikan Islam adalah memberikan solusi atas permasalahan manusia, seperti menjawab pertanyaan “untuk apa sebenarnya kita hidup di dunia ini?” Tujuan ini berhubungan langsung dengan tujuan hidup manusia di dunia ini. Sebagaimana Islam telah tegas menjawab pertanyaan ini dalam QS. Ad-Dzariat: 56 yang artinya berbunyi: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, Inti dari tujuan pendidikan Islam adalah mengangkat norma moral ke derajat akhlaq al-karimah, yang sebanding dengan misi kerasulan, yang mengarahkan individu-individu untuk berperilaku

²⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal.82

dengan integritas. Akhlak yang dimaksud di sini adalah sikap dan perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan dan makhluk ciptaan Tuhan. Selanjutnya, tujuan cara berpikir pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan menjadikan manusia bertakwa kepada Allah melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah ditakdirkan, yang tentunya melalui tahapan dan siklus yang berbeda-beda.²⁸

3. Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam

Pengertian filsafat, filsafat pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam sebaiknya dipahami terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembahasan dalam penelitian ini. Dalam pengetahuan umum, filsafat dapat ditelusuri kembali ke kata "cinta kebenaran", yang berasal dari kata Yunani "*philos*", yang berarti "cinta", dan "*sophia*", yang berarti "kebenaran".²⁹ Di sini, "kebenaran" mengacu pada kebenaran yang ditentukan oleh penilaian manusia. Semuanya adalah subjek material filsafat, sedangkan pencarian esensi adalah objek materialnya. Akibatnya, berfilsafat menanyakan dari mana segala sesuatu berasal.

Ada beberapa sudut pandang, termasuk dari para filsuf; Metafisika, retorika, logika, etika, politik, ekonomi, dan estetika (filsafat keindahan) semuanya termasuk dalam definisi filsafat Aristoteles sebagai ilmu kebenaran. Plato, di sisi lain, mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang mencari pengetahuan sejati. Terbukti, signifikansi penalaran sangat bervariasi tergantung pada perspektif individu yang berusaha mengungkapkannya. Gagasan filosofis, menurut Sokrates, penting, revolusioner, luas, dan perlu.³⁰

²⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal.92

²⁹Hasan Shadiliy, *Ensiklopedi Indonesia*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, (Jakarta: 1984)

³⁰Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 3, hal.8

Menurut Francis Bacon, filsafat adalah dasar dari semua ilmu, dan tujuannya adalah untuk menangani semua pengetahuan. Al-Farabi, penalaran adalah ilmu yang mengkaji tentang hakikat eksistensial sebagaimana adanya. Rene Descartes, penalaran adalah bermacam-macam semua informasi yang meneliti di mana Tuhan, alam, dan manusia menjadi subjek dalam penyelidikan. Filosofi Ciero disebut sebagai "ibu" dari semua seni. Immanuel Kant, filsafat yang merupakan ilmu yang berfungsi sebagai landasan utama bagi semua pengetahuan. Filsafat Bertrand Russell adalah persilangan antara teologi dan sains. Secara khusus, filosofi Notonegoro melihat benda-benda yang dijadikan objek dari perspektif esensi absolutnya, yang kita sebut sebagai alam dan tidak pernah berubah.³¹

Dalam arti yang lebih luas, Harold Titus mengajukan lima gagasan berikut tentang filsafat itu sendiri:

Pertama, filsafat adalah kumpulan sikap dan keyakinan yang biasanya diterima secara skeptis tentang kehidupan dan alam. Kedua, filsafat adalah proses mempertanyakan atau mempertimbangkan sikap dan keyakinan yang kita junjung tinggi. Ketiga, penalaran merupakan usaha untuk mendapatkan gambaran umum. Keempat, filsafat adalah pembahasan dan penjelasan tentang arti kata dan konsep yang dikenai analisis logis. Kelima, masalah-masalah yang secara langsung dipedulikan oleh orang-orang dan yang dicari solusinya oleh para filsuf terdiri dari badan penyelidikan filosofis.

³²

³¹Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.2-4

³²Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 3, hal.9

Karena begitu banyaknya ilmu filsafat sehingga membuat orang enggan dalam mempelajarinya, dari mana memulai hingga pada pembahasan bagaimana cara mempelajarinya agar dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan. Metode sistematis yang diatur dalam bidang-bidang tertentu, lazim digunakan pada zaman modern ini untuk mempelajari filsafat dengan mempelajari sejarah perkembangan dari zaman dahulu sampai sekarang (metode sejarah). dengan pendekatan metodis diskusi yang mengabaikan urutan kronologis peristiwa dan hanya berfokus pada isi masalah filosofis. Dengan metode sistematis membahas yang tertuju langsung pada isi persoalan ilmu filsafat dengan tidak melihat urutan zaman.³³

Ada banyak keuntungan dalam hidup, termasuk (1) bertindak sebagai landasan, (2) membuat keputusan, (3) mengurangi kesalahpahaman dan konflik, (4) bersiap menghadapi perubahan situasi dunia, dan (5) memecahkan keraguan.

Kita semua dapat memahami bahwa filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang sesuai dengan Islam sebagai langkah awal dalam memahami makna filsafat tersebut. Dr. Muhammad an-Najihi mendefinisikan filsafat pendidikan dalam konteks ini sebagai penerapan perspektif dan pendekatan filosofis terhadap pendidikan. Menurut John Dewey, filsafat pendidikan adalah teori umum pendidikan yang berfungsi sebagai landasan bagi semua gagasan umum yang berkaitan dengan pendidikan.³⁴

³³Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.5-6

³⁴Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 3, hal.11

Dapat dipahami pula bahwa pendidikan Islam dimasukkan ke dalam filsafat pendidikan. Dalam kaitan ini, Ali Khalil Abu Al-Ainain dalam *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Quran al-Karim* sebagaimana teruraikan dalam bukunya Toto Suharto Filsafat Pendidikan Islam, sebaiknya terlebih dahulu dikemukakan ciri-ciri pendidikan Islam untuk mengungkapkan konsep pendidikan Islam, antara lain 1) pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia fisik, mental, religius, moral, emosional, estetika, dan aspek sosial-dalam ukuran yang sama. 2) Tujuan pendidikan Islam adalah menyeimbangkan dan menyamakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. 3) Penerapan prinsip keterpaduan dan keseimbangan dalam pendidikan Islam dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh interaksi manusia. 4) Sejak janin dalam kandungan sampai meninggal, pendidikan Islam berlangsung terus menerus dan tanpa henti. 5) Pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai kejujuran, universalitas, dan keseimbangan, dengan tujuan menghasilkan manusia yang peduli terhadap masa depannya dan dunia ini.³⁵

Filsafat pendidikan adalah pelaksanaan perspektif filosofis dan prinsip-prinsip filosofis pada bidang pendidikan yang mempertimbangkan satu titik pelaksanaan perspektif umum dan menampilkan pelaksanaan norma dan keyakinan yang menyusun alasan perspektif terkenal dalam mengambil isu-isu pencerahan fundamentalnya.³⁶

³⁵Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal.30-31

³⁶Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.116-117

Kneller menegaskan bahwa filsafat pendidikan adalah aplikasi yang spekulatif, berbasis perspektif, dan analitis.³⁷ Karena bertujuan untuk membangun teori tentang sifat manusia, masyarakat dan dunia, maka disebut sebagai spekulatif. Seharusnya spekulatif cara berpikir instruktif mana yang harus menentukan tujuan yang dapat dicapai. Itu harus dapat menguji rasionalitas yang terkait dengan pendidikan agar dapat dianggap analitik.

Sebagaimana filsafat pendidikan secara keseluruhan, filsafat pendidikan Islam harus menjadi acuan bagi semua pelaku pendidikan. Dengan demikian pada dasarnya cara berpikir pendidikan Islam terlihat memberikan keuntungan bagi pendidikan Islam seperti diantaranya:

Pertama, membantu pelatih dalam merancang dan menerapkan siklus pembelajaran yang sesuai. Kedua, memberikan dasar untuk evaluasi pendidikan umum atau khusus. Ketiga, menjadi alasan penilaian instruktif yang luas. Keempat, menawarkan bantuan ilmiah dan menuju ke pelaksana pendidikan untuk mengatasi hambatan di bidang pendidikan. Kelima, mempelajari lebih dalam tentang pendidikan dalam kaitannya dengan aspek spiritual, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan aspek kehidupan lainnya.³⁸

Filsafat pendidikan Islam dimaknai sebagai kajian filosofis terhadap berbagai persoalan pendidikan berdasarkan ajaran Islam jika ditarik sebagai sintesa pemahaman. Yang dipusatkan dari atas ke bawah, secara sengaja, mendalam, dan menyeluruh untuk menelusuri pusat kebenaran atau substansi ajaran Islam.

³⁷Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.117

³⁸Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 3, hal.18

B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Pembicaraan tentang sejauh mana filsafat pendidikan Islam adalah menganalisis bagian-bagian ontologis dari cara berpikir pendidikan Islam itu sendiri. dimana setiap ilmu memiliki objek tertentu yang akan dijadikan sebagai subjek penyelidikan dan disebut sebagai “apa yang terlihat”, disebut juga objek material. Padahal objek materi filsafat pendidikan Islam setara dengan filsafat pendidikan secara keseluruhan, untuk lebih spesifik berbicara tentang semua yang ada. Ada "hal-hal yang terlihat" dan "hal-hal yang tidak terlihat" dalam setiap hal yang ada. Apa yang terlihat mewakili wilayah yang tepat, sedangkan yang tidak terlihat mewakili wilayah mistik. Cara pandang yang membahas pendidikan Islam secara mendalam, radikal, dan objektif untuk memahami esensinya merupakan objek formal filsafat pendidikan Islam.³⁹

Jika ruang lingkup tersebut dipecah menjadi dua tahap, yang disebut makro dan mikro dalam filsafat pendidikan Islam, pembahasannya akan lebih mudah dipahami. Pada tataran mikro, kajian filsafat pendidikan Islam menitikberatkan pada persoalan-persoalan yang menjadi bagian dari pendirian sebuah lembaga pendidikan. Secara khusus, tujuan pendidikan secara keseluruhan, guru, siswa, sumber daya pendidikan (kurikulum, metode, dan evaluasi dalam pendidikan), dan lingkungan belajar. Pada level skala penuh, sejauh mana cara berpikir sekolah Islam yang dikenang untuk objek material penalaran, khususnya pencarian bukti revolusioner (dari atas ke bawah) tentang Tuhan, manusia dan alam, yang tidak dapat semua dicapai dengan informasi umum.

Berdasarkan ketiga cabang filsafatnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi, tiga objek ini Tuhan, manusia, dan alam juga dibahas dalam filsafat pendidikan Islam.⁴⁰

³⁹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal.45-46

⁴⁰Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal.47-48

1. Ontologi

Logos dan *ontos* adalah dua suku kata yang membentuk kata "ontologi". *Logos* mengacu pada pengetahuan, sedangkan *ontos* mengacu pada sesuatu yang nyata. Jadi ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau hipotesis tentang keberadaan alam yang 'ada'.⁴¹ Filsafat berpandangan bahwa ada sesuatu yang kelihatan (*visible*) dan sesuatu yang tidak kelihatan (*not seen*) dalam segala sesuatu yang "ada". Konsep tentang makhluk Tuhan yang disebut juga dengan "manusia" dan "alam" menjadi landasan filosofi pendidikan Islam ini. Tuhan, sebagai pencipta, telah mengatur ciptaan-Nya dengan cara ini secara default. Pembangunan manusia telah menjabat sebagai dasar untuk istilah pendidikan. Ini menyiratkan bahwa seluruh perjalanan hidup dan keberadaan manusia adalah perubahan pelatihan.

Menurut Clauberg, ontologi adalah "ilmu pertama" yang berbicara tentang "apa yang ada sejauh itu ada". Semua entitas, Allah, dan seluruh ciptaan dipengaruhi oleh ini. dengan pertanyaan tentang objek yang dibahas oleh pengetahuan ini (ontologi), metode pengetahuannya (epistemologi), dan tujuannya (aksiologi).⁴²

Menurut istilah, "Ontologi adalah ilmu yang mengkaji gagasan tentang keberadaan, yang merupakan realitas yang bersifat fisik (konkret) dan dunia lain (dinamis)," Ada beberapa klarifikasi sehubungan dengan pemahaman esensial dari filsafat aktual, termasuk yang menyertainya; Pertama, ontologi secara khusus berbicara tentang atribut 'fundamental' dari apa yang ada pada dirinya sendiri. Kedua, metafisika juga dapat dikatakan sebagai bagian dari teori yang mengkaji wujud/menjadi, fakta/kemungkinan, intisari, kepastian mendasar, mengada sebagai wujud.

⁴¹Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.69

⁴²Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Valia Pustaka Jogjakarta, 2016), hal.141

Ketiga, ontologi adalah diskusi tentang segala sesuatu yang bergantung pada keberadaannya. Keempat, ada juga subbidang filosofis yang dikenal sebagai ontologi yang mengkaji berbagai hal yang dapat dikatakan ada dan apa artinya menjadi diri sendiri. Dengan asumsi dibuat kesimpulan bahwa kosmologi adalah ilmu yang melihat 'apa yang ada sebagai ciri dari bagian penalaran yang serupa'.⁴³

Dapat dikatakan bahwa ontologi adalah ilmu yang paling universal dan komprehensif. Pemeriksaan mana yang menggabungkan semua pertanyaan dan eksplorasi yang merupakan bagian. Ontologi bertugas dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berasal dari situasi yang konkrit. Dapat dikatakan bahwa ontologi mempertanyakan sesuatu yang tidak diketahui. Yang mana ontologi bekerja pada dua ruang lingkup yakni antara pengalaman dan kenyataan.⁴⁴

Salah satu bidang penelitian filosofis adalah ontologi. Perkembangan kontemplasi di bidang ontologi telah ditunjukkan oleh pemikiran Yunani awal. Monoisme dan dualisme adalah dua aliran pemikiran yang paling umum dalam memahami ontologi.⁴⁵

Secara mendasar, filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang menelaah suatu realitas atau realitas yang konkrit secara fundamental. Empirisme, naturalisme, dan realisme adalah subbidang ontologi. Istilah-istilah penting yang terkandung dalam metafisika meliputi 'wujud', realitas, kehadiran, esensi, substansi, transformasi, satu, jamak (banyak).⁴⁶

⁴³Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.142-143

⁴⁴Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.144

⁴⁵Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.147

⁴⁶Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.145

2. Epistemologi

Berasal dari bahasa Yunani logos yang berarti ilmu dan episteme yang berarti pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi adalah ilmu tentang informasi dan perolehannya. Sebagai subbidang filosofis yang membahas sumber, sifat, dan perolehan pengetahuan, epistemologi juga dikenal sebagai teori pengetahuan.

Pendekatan ilmiah, non-ilmiah, dan pemecahan masalah untuk perolehan pengetahuan adalah semua metode, teknik, atau prosedur. Selain pengalaman yang diperoleh melalui coba-coba, pendekatan non-ilmiah memanfaatkan akal sehat, otoritas, dan pengalaman biasa. Sedangkan pendekatan untuk memecahkan masalah melibatkan terlebih dahulu menentukan masalah yang perlu ditangani, kemudian mengembangkan hipotesis, mengumpulkan data yang relevan, mengevaluasi data yang sudah tersedia, dan terakhir menarik kesimpulan; uji hipotesis untuk memverifikasi data dan menghasilkan teori, prinsip, generalisasi, dan hukum.⁴⁷

Dalam epistemologi, muncul pertanyaan tentang sifat, persepsi, nilai, dan legitimasi pikiran, selain karakteristik persepsi pikiran terhadap objek dan realitas eksternal. Kita sering mempertanyakan kebijaksanaan dan pengetahuan yang diperoleh dari pikiran dan indera dalam kehidupan sehari-hari. Di bidang epistemologi, semua masalah ini dibahas. Akibatnya, epistemologi adalah subbidang filsafat yang berfokus pada masalah-masalah seperti batasan, dasar dan landasan, alat, tolok ukur, legitimasi, validitas, kebenaran ilmu, dan pengetahuan manusia.⁴⁸

⁴⁷Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, hal 74-75

⁴⁸Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.152

Hollingdale ‘menyatakan bahwa epistemologi adalah bagian dari filsafat pengetahuan adalah epistemologi, yang berbicara tentang cara dan alat untuk mengetahui. Istilah epistemologis “mengetahui” (to know) dan “means” (alat) adalah semua yang dia gunakan untuk menggambarkan. Manusia dengan berbagai kepentingan dan latar belakang yang akan dihadapkan pada pertanyaan seperti “Dari mana kita berasal?” Lalu, bagaimana alam semesta bisa ada? Lalu apa tolok ukur kegembiraan dan keanehan manusia? Dan lain sebagainya. Yang pada dasarnya, orang memahaminya; Kita dapat menyelidiki alam secara keseluruhan, realitasnya dapat dicapai, diketahui, dan dipahami, dan manusia dapat menggunakan pikirannya untuk menyelesaikan semua masalah mereka. Perwujudannya ada dan asli.⁴⁹

Mempertimbangkan definisi sebelumnya, jelas bahwa epistemologi adalah ilmu yang menggunakan rasio dan alasan untuk menjelaskan materi pelajaran. Yang dimaksud dengan menggunakan akal di sini memasukkan semua analisis rasional dalam ilmu hushuli dan hudhuri.

Selain itu juga menggunakan beberapa teknik yang digunakan dalam epistemologi antara lain; Pernyataan dapat disimpulkan dari pengamatan dengan menggunakan metode induktif. *Metode Deduktif* yakni sebuah metode yang menyimpulkan data empiris. *Metode Positivisme* yakni metode yang berpegang pada apa yang diketahui dan faktual. *Metode Kontemplatif* yakni sebuah pengetahuan yang didapatkan melalui intuisi. *Metode Dialektis* yakni disebut pula sebagai tahap logis dari Metode Dialektika mengajarkan prinsip-prinsip sistematis dan teknik analisis.⁵⁰

⁴⁹Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.149-150

⁵⁰Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.152-153

3. Aksiologi

Aksiologi membahas tentang pemanfaatan suatu ilmu untuk memenuhi daya tahan manusia. Cenderung dikatakan apa saja yang dapat menambah kemajuan ilmu pengetahuan untuk menggarap hakikat keberadaan manusia. Artinya, kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari ilmu pengetahuan itu sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.⁵¹

Muzayyin Arifin mengungkapkan bahwa aksiologi adalah suatu pemikiran tentang persoalan nilai-nilai yang mengandung sifat-sifat yang tinggi dari Tuhan, khususnya kebajikan, sifat-sifat yang tegas.⁵² Aksiologi didefinisikan sebagai studi tentang nilai-nilai yang dipegang oleh para ilmuwan ketika memilih dan menentukan prioritas dalam bidang penelitian ilmiah dan bagaimana mereka diterapkan dan digunakan, jika ditafsirkan dari perspektif ilmiah.⁵³

Terdapat beberapa pengertian tentang aksiologi diantaranya sebagai berikut;

Pertama, aksiologi berasal dari kata *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti spekulasi. Dengan cara ini, aksiologi adalah hipotesis yang bernilai signifikan. Kedua, aksiologi didefinisikan oleh Jujun S. Suriasumantri sebagai teori nilai berdasarkan kemanfaatan pengetahuan yang diperoleh. Ketiga, Barmel menyatakan bahwa etika, artikulasi kemegahan, dan kehidupan sosial dan politik sangat penting untuk aksiologi.⁵⁴

⁵¹Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, hal 79

⁵²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.8

⁵³Ilyas Supena, *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman: Dalam Pemikiran Hermeneutika Fazrur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hal.151

⁵⁴Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.160

Dalam bukunya *Philosophy of Science*, Jujun S. Suriasumantri membagi aksiologi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah ilmu otonom yang bebas dari nilai-nilai dogmatis (value free) sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan bebas. Yang kedua adalah yang diharapkan sains untuk mengendalikan unsur-unsur yang terlibat dengan kekhasan ini untuk mengendalikan dan mengarahkan siklus yang terjadi.⁵⁵

Membahas tentang aksiologi ini terbilang cukup menarik perhatian, karena didalamnya melibatkan peran dan sumbangsih ilmu yang diberikan kepada masyarakat secara luas. Berangkat dari hal ini aksiologi merupakan tujuan utama dari segala sesuatu yang diperoleh. Sebab, nilai (aksiologi) menjadi sebuah pertimbangan utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.⁵⁶

Tindakan manusia dilihat dan dinilai oleh manusia lain. karena aksiologi adalah ekspresi etis dan estetis serta nilai di dalam dan dari dirinya sendiri. seperti apakah seseorang cantik atau tidak, penilaian baik atau buruk, dan sebagainya. Ini adalah penilaian yang enak. Perasaan atau perasaan manusia yang sulit ditentukan, bervariasi, dan bergantung pada faktor lain mempengaruhi penilaian yang begitu indah. Demikian pula kegiatan yang diputuskan sejauh besar dan mengerikan adalah kegiatan yang berada di luar individu, khususnya diselesaikan secara sengaja atau tidak sengaja (dengan sengaja). Faktor kesengajaan manakah yang bersifat mutlak ketika menentukan apa itu moral atau etis.⁵⁷

⁵⁵Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.159

⁵⁶Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.160

⁵⁷Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.160-161

C. Hubungan Filsafat dan Pendidikan

Filsafat pendidikan yang dikembangkan harus berpijak pada falsafah bangsa tersebut karena falsafah digunakan sebagai pedoman hidup, termasuk aspek pendidikannya. Sedangkan prinsip-prinsip filosofis ditransmisikan melalui pendidikan.⁵⁸ Pengaturan standar perilaku berdasarkan standar filosofis yang dianut oleh lembaga pendidikan dan guru di masyarakat umum harus diperoleh melalui pelatihan sebagai organisasi pendidikan. Landasan filosofis dan keilmuan yang dapat menjadi asas normatif dan pedoman penyelenggaraan pendidikan diperlukan agar suatu usaha dan proses pendidikan berjalan dengan lancar dan efektif.⁵⁹

Sehingga dimungkinkan untuk memaknai filsafat sebagai mencari nilai-nilai ideal yang lebih tinggi dan pendidikan sebagai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di sini berperan untuk mencari jalan yang terbaik, sedangkan filsafat berperan dalam memberikan persiapan yang pada dasarnya diperuntukkan bagi siswa. Secara alami, tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai penting dalam sifat kepribadian mereka. Sehingga dengan hal ini filsafat dapat masuk untuk menemukan pemecahan atas berbagai problem dalam lapangan pendidikan yang ditemukan.⁶⁰

Sementara itu, Sudarsono menyebutkan ciri-ciri filosofis sebagai berikut:

⁵⁸ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal.8

⁵⁹ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hal.39

⁶⁰ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal.9

1. Metode: cara yang dilakukan oleh para ahli dalam berpikir.
2. Sistematis: berpikir secara utuh untuk menyusun pola pikir filosofis.
3. Koheren : tidak ada konflik sama sekali (terorganisir secara logis).
4. Rasional: mengambil keputusan dengan berbagai pilihan untuk mencapai tujuan akhir dengan standar nilai yang logis.
5. Komprehensif: cara berpikir dengan memusatkan perhatian pada berbagai perspektif.
6. Radikal: cara berpikir yang sampai ke inti.
7. Universal: Kebenaran yang disajikan bersifat universal, mengungkap fakta tentang keberadaan manusia.⁶¹

Berikut adalah hubungan fungsional yang terjalin antara filsafat dan pendidikan: Pertama, menurut tafsir filosofis, filsafat adalah metode yang digunakan para ahli untuk mengembangkan teori-teori pendidikan dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Kedua, aliran filosofis tertentu percaya bahwa filsafat berfungsi sebagai panduan untuk teori pendidikan yang ada, yang secara alami memiliki relevansi dunia nyata. Ketiga, dalam hal ini filsafat pendidikan bertujuan mengarahkan transformasi teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan.⁶²

Keterkaitan antara penalaran dan pendidikan merupakan sesuatu yang penting, karena merupakan landasan, arah, pedoman dalam suatu sistem pendidikan. Karena filsafat pendidikan merupakan kegiatan pemikiran yang teratur, ia berfungsi sebagai media untuk proses pendidikan. Sebab, *Muhammad Kristiawan* dalam bukunya '*Filsafat Pendidikan*' menyebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat yang kita temukan dalam filsafat diantaranya adalah; *Pertama*, dijadikan sebagai dasar untuk bertindak. *Kedua*,

⁶¹Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.7

⁶²Jalaluddin, dkk, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2009), hal.33

dijadikan dasar pula dalam mengambil sebuah keputusan. *Ketiga*, dijadikan sebagai tolok ukur mengurangi kesalahpahaman dan konflik yang terjadi. *Keempat*, dijadikan sebagai perencanaan dalam menghadapi situasi dunia yang selalu berubah-ubah. *Kelima*, dijadikan sebagai dasar untuk menjawab segala keraguan.⁶³

Filsafat pendidikan yakni sebuah filsafat yang digunakan sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan khususnya pada bidang pendidikan. Filsafat disini menjadi tolok ukur untuk mencapai pada suatu tujuan pendidikan. Di bidang pendidikan, guru atau dosen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tujuan pendidikan. Alasan untuk pelatihan pada dasarnya adalah rencana yang menjangkau jauh dari apa yang harus dicapai. Maksud hal tersebut mengandung berbagai kemampuan yang digerakkan oleh siswa atau siswa terkait dengan sifat dan cara berpikir yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara tujuan pendidikan yang akan dicapai dengan filosofi yang akan digunakan.⁶⁴

Penerapan analisis filosofis pada bidang pendidikan merupakan inti dari filsafat pendidikan. Filsafat, dalam kata-kata John Dewey, adalah teori umum pendidikan yang menjadi landasan bagi semua teori pendidikan. Terutama, konsep-konsep yang sejalan dengan subbidang filosofis yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana pendidikan disampaikan.⁶⁵

⁶³Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.6

⁶⁴Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.9-10

⁶⁵Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.11

D. Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan

1. Latar Belakang Keluarga KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di Kauman, Yogyakarta. Beliau menggunakan nama Muhammad Darwisy. Pada tanggal 23 Februari 1923 di usia nya 55 tahun beliau meninggal dunia. Kauman adalah sebuah desa bersejarah di pusat kota Yogyakarta. Usianya sebanding dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sembilan orang pangeran atau pendakwah yang dipercayakan oleh Keraton untuk mengawasi urusan agama yang tinggal di desa tersebut.⁶⁶

KH. Ahmad Dahlan merupakan anak dari pasangan suami dan istri KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman dan seorang ibu yang bernama Nyai Abu Bakar yang merupakan putri dari KH. Ibrahim bin KH. Hasan yang merupakan seorang pejabat dari Kepengulon Kasultanan Yogyakarta. Ayah KH. Ahmad Dahlan juga seorang tokoh Kesultanan Kepengulon Hadiningrat Yogyakarta, menjabat sebagai Ketua Khatib di Masjid Agung Kesultanan.⁶⁷

Sebagai situs terpenting Pemerintah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, masjid ini merupakan salah satu masjid terbesar di Yogyakarta. yang sering digunakan untuk kebutuhan keluarga kerajaan, namun Masjid Ghe Kauman biasanya digunakan untuk keperluan umum yang berkaitan dengan kehidupan kaum Kaula Mataram yang juga dikenal sebagai masyarakat abdi dalem Yogyakarta. Masjid Soko Tunggal biasanya melayani kebutuhan sosial dan keagamaan masyarakat.⁶⁸

⁶⁶Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869 – 1923)*, (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2010), hal.13

⁶⁷Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hal.45-46

⁶⁸Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013) hal.33-34

KH. Ahmad Dahlan berdasarkan silsilah keluarganya merupakan anggota kedua belas dari keluarga Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim adalah seorang Walisongo yang membawa ajaran Islam ke tanah Jawa. Berikutnya adalah silsilah KH. Ahmad Dahlan dari nenek moyang ayahnya antara lain: Maulana Malik Ibrahim turun ke Maulana Ishak, kemudian Maulana Ainul Yaqin, selanjutnya Maulana Fadhlullah dilanjutkan Maulana Sulaيمان, kemudian Demang Jurang Juru Sepisan, kemudian Demang Jurang Juru Kapindo, selanjutnya Kyai Ilyas, kemudian Kyai Murtadho, kemudian KH. M. Sulaيمان, lanjut KH. Abu Bakar dan seterusnya kepada KH. Ahmad Dahlan.⁶⁹

KH. Ahmad Dahlan adalah ikon agama dengan pengabdian yang besar, dan sebagai seorang anak, dia mudah bergaul. Beliau termasuk seorang anak yang pekerja keras, jujur, dan suka membantu. Kemampuannya dalam membuat berbagai permainan dan kerajinan serta jiwa kreatifnya mulai muncul, dan teman-temannya sangat menyukainya.

Kemudian, saat memasuki masa kedewasaan, KH. Ahmad Dahlan dibentuk menjadi jiwa prakarsa individu, ilmu, dan kapasitas mencela berbagai persoalan. Selain itu, ia merupakan figur publik yang terkenal sebagai pengusaha di industri batik, mengikuti kegiatan daerah, dan memiliki ide-ide cemerlang.

Sampai akhir hayatnya KH. Ahmad Dahlan menjadi ketua pusat Muhammadiyah sebuah organisasi yang beliau dirikan pada tahun 1912. Beliau melakukan sebuah upaya yang sangat besar demi kemajuan bangsa dan Islam. Tidak lama setelah mendirikan Muhammadiyah 11 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923 beliau wafat dan dimakamkan di Karangjajen, Yogyakarta.⁷⁰

⁶⁹Mukhtarom, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavsitama, 2020), hal.13

⁷⁰Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hal.70

2. Latar Belakang Pendidikan

KH. Ahmad Dahlan atau yang akrab disapa Muhammad Darwis adalah salah satu anak yang tidak memiliki akses pendidikan formal, berbeda dengan anak-anak lainnya. Sejak kecil hingga memasuki usia sekolah, ia diasuh dan dididik, termasuk belajar dasar-dasar seperti mengaji. pemahaman mendasar tentang Islam dengan ayahnya sendiri di rumah. Beliau membaca Alquran dengan lancar dan menyelesaikannya ketika usianya 8 tahun.

Ketika KH Ahmad Dahlan beranjak remaja, ia mulai membaca buku dan mempelajari agama Islam. Belajar fiqh dari KH Muhammad Saleh, ilmu Allah dari KH Muhsin. Dia juga mengikuti kelas-kelas KH Nur dan KH. Nur Abdul Hamid dengan konsentrasi pada ilmu yang berbeda. Ia belajar tentang pengobatan dan meracuni hewan dari Syekh Hasan, mengaji dan Qira'atul Qur'an dari Syekh Amin, serta belajar astronomi dari Kyai Dahlan dan Syekh Muhammad Jamil Jambek. Ia juga membacakan Alquran kepada Syekh Khaiyat dan Kyai Mahfudh.⁷¹

Muhammad Darwis juga berguru kepada KH. Abdul Hamid dari Lempuyangan, KH. Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Syekh M. Djamil Djambek dari Bukittinggi. Salah satu faktor yang membentuk kepribadiannya yang arif dan ilmu agama yang luas adalah pengalaman pendidikan dan keilmuan beberapa guru tersebut dalam berbagai bidang ilmu agama.

Menginjak usia dewasa yang tidak sepenuhnya puas untuk diberi semangat oleh orang tuanya dan dorongan yang kuat untuk menyebarkan pengetahuan tentang agama Islam dengan cara kaffah, beliau pergi ke Mekkah untuk hidup dan melakukan perjalanan. Dalam kesempatan tersebut beliau memanfaatkan dengan baik untuk berguru dan menimba ilmu

⁷¹ Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.18

agama. Beliau berkonsentrasi pada pengembangan informasi tentang tauhid, qira'at, dan ilmu antariksa, di mana ia meneliti dengan seorang peneliti bernama Imam Syafi'i Sayyid Bakir Syantha, seorang pengikut cara berpikir Imam Syafi'i.

Beliau kembali ke Mekah pada tahun 1903 dan tinggal di sana selama sekitar dua tahun. Ia kembali berkonsentrasi pada hukum dan hadits, dengan hukum ia belajar dengan Kyai Mahfud Termas, dan hadits dengan Sayyid Babu al-Sijjil dan Syekh Ahmaf Khatib, yang juga pendidik KH. Pendiri Nahdatul Ulama adalah Hasyim Asy'ari. Ia juga bertemu dengan ulama Indonesia yang tinggal di Mekkah, antara lain Kyai Faqih Kumambang dari Gresik dan Syekh Muhammad Khatib dari Minangkabau. Ia memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk meneliti, berdiskusi tentang masalah sosial dan keagamaan, serta bertukar pikiran.⁷²

Pada masa di Mekkah tersebut KH. Ahmad Dahlan juga mendalami pemikiran tentang pembaruan Islam untuk dikembangkan di Indonesia. Beliau memiliki kecenderungan untuk mengkaji buku karya tokoh-tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Jmaluddiin Al- Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Di antara karya-karya yang dijadikan inspirasi perjuangannya KH Ahmad Dahlan adalah Tawhi dan Tafsir Juz 'Amm karya Syekh Muhammad Abduh, Dairahal-Ma'arif karya Farid Wajdi, kitab al-islam wa al-Nashariyah karya Muhammad Abduh, kitab 'Izzaru al-Haq karya Rahmatullah al-Hindi, kitab al-Bid'ah dan kitab al-Tawassul Washilah karya Ibnu Taimiyah. Kitab Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha dan majalah al-'Urwah al-Wuthqa. Melalui masa studi yang panjang di Mekkah, Ahmad Dahlan memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat Indonesia dalam kebangkitan Islam. Kesultanan Yogyakarta kemudian mengangkatnya sebagai khatib di Masjid

⁷² Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.11

Agung, memberinya gelar "Khatib Amin" menggantikan ayahnya, KH. Abu Bakar karena meninggal.

Dengan Keputusan Presiden Nomor 657 Tahun 1961, Pemerintah Republik Indonesia menunjuk KH. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional atas kiprahnya dalam memajukan pendidikan Islam dan reformasi serta mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.⁷³

3. Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam Bidang Keagamaan

Kepedulianya melihat realitas masyarakat Islam saat itu yang menyerupai era jahiliyah menjadi pendorong di balik konsep pembaharuan dalam ranah agama. Dalam hal bagaimana mereka melakukan ibadah mereka pada saat itu, umat Islam banyak dipengaruhi oleh aspek syirik dan bid'ah. Pada saat itu, umat Islam menerima Islam sebagai keyakinan hidup yang diturunkan dari nenek moyang mereka, bukan sebagai keyakinan hidup mereka. Selain itu, ajaran Islam dicampur dengan pelajaran Hindu, dinamisme, animisme, dan lain-lain. Perspektif ini juga mendorong universalitas (konservatisme), taqlid (ketakwaan), dan mengikuti apa yang ditunjukkan oleh nenek moyang kita, meskipun bertentangan dengan ajaran Islam. Ketidaktahuan dan keterbelakangan di kalangan umat Islam adalah konsekuensi dari mentalitas ini.

Hal tersebut menjadi motivasi dan salah satu alasan penting tumbuh dari ini. Pekerjaan ini sulit dilakukan, karena harus benar-benar mempengaruhi sikap orang-orang yang telah diwariskan selama ini. Tetap beliau tidak pesimis untuk berdakwah kepada ummat Islam kembali kepada kemurnian ajaran Islam dan menegaskan tauhid.⁷⁴ Perjuangan yang tidak kalah penting adalah ketika beliau berusaha melakukan upaya dalam meluruskan arah kiblat banyak masjid di Jawa yang tidak

⁷³Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.13

⁷⁴Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.18

sesuai dengan arah yang seharusnya, sesuai dengan kaidah ilmu falak yang telah dipelajari.

KH Ahmad Dahlan memiliki sikap tegas. Salah satu prinsip anti taqlid yang nyata dalam memahami ajaran Islam adalah solusi Ahmad Dahlan terhadap persoalan arah kiblat. Ia percaya bahwa ibadah tidak dibenarkan jika seseorang hanya mengikuti instruksi orang lain tanpa mempertimbangkan akurat atau tidaknya informasi tersebut. Bersamaan dengan itu beliau ingin mengajarkan cara ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Ini adalah sikap seorang pembaharu yang mencoba terbuka terhadap ide-ide baru dan tidak selalu mengikuti ide dan praktik yang sama yang umum dan bahkan tertanam dalam tradisi.

Selain perintah Kyai Kanjeng Penghulu untuk menghapusnya, muncul ketidaksepakatan dan protes dari jamaah masjid saat pembaharuan arah kiblat. Ahmad Dahlan terapung terpisah dari masjid karena dianggap telah mengubah kiblat, yang selama berabad-abad tidak ada yang berpikir sedetik pun untuk mengubahnya. Langkah mendukung arah kiblat ini dianggap sesat dan tidak sejalan dengan dakwah yang lazim saat itu.

Dr. Alfian mengklaim bahwa kejadian ini dapat dijelaskan dengan beberapa cara. KH Ahmad Dahlan mengukir namanya sebagai pemuka agama muda di Masjid Sultan yang menentang ulama tradisionalis yang sudah ada di istana. Dia memandang pola pikir tradisionalis ini sebagai contoh utamanya, dan itu membantunya menjadi lebih dewasa dan siap untuk misi dan pelatihan berikutnya. Kedua, perlakuannya menunjukkan kapasitas intelektualnya untuk secara bebas mempertimbangkan agama dan keadaan umat Islam. kapasitas untuk menghindari mengikuti praktek-praktek keagamaan yang diterima secara sosial sebagai ijtihad dalam kaitannya dengan

Islam. Ketiga, perilakunya yang tampak menunjukkan karakter aslinya sebagai seorang praktisi yang berfokus pada amal.⁷⁵

Reorientasi kiblat adalah bukti kewibawaan KH. Ahmad Dahlan dan dirinya memiliki pilihan untuk memperkenalkan data dengan teknik logika sehingga ternyata penting bagi pemahaman dan pengamalan Islam, sesuatu yang tidak pernah selesai dilakukan oleh umat Islam, termasuk para ulamanya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa beliau menghimbau umat untuk menerapkan ajaran agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pikiran terbuka agar terhindar dari pemahaman taqlid. Kesimpulan tersebut dapat ditarik dari berbagai upaya dan perjuangannya untuk menjalankan gagasan pembaharuan tersebut.⁷⁶

4. Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam Bidang Pendidikan

Perjuangan KH. Ahmad Dahlan pada ranah pendidikan sangat besar yang dibuktikan dengan berdirinya yayasan Mummadiyah. sebagai tempat pembinaan kader-kader Islam terdidik, Muhammadiyah mengklaim butuh upaya untuk memajukan umat Islam dari posisinya saat ini. Selain itu, perjuangannya akan berhasil jika didukung oleh pendidikan dan dakwah yang merupakan dua komponen utamanya. Dalam menyampaikan cita-cita pembaharuan, lembaga pendidikan dianggap sebagai media yang strategis. Beliau mengajar agama di desanya semasa hidupnya sebagai tanda kepeduliannya terhadap pendidikan. Dengan melatih anak-anak dari sore hingga malam yang menjadi murid ayahnya di masjid tempat tinggalnya.⁷⁷

⁷⁵ Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.21

⁷⁶ Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.22

⁷⁷ Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.23

KH. Ahmad Dahlan mengawali langkahnya dengan membuka *Madrasah Ibtida'iyah Diniyah Islamiyah* yang berdiri pada tanggal 1 Desember 1911.⁷⁸ Murid-murid pada sekolah ini hanyalah berasal dari kerabat Muhammad Darwis, sehingga sekaligus beliau pula yang menjadi gurunya. Muhammadiyah banyak bergerak pada bidang pendidikan. Selain karena giat memberikan wejangan pada masyarakat sekitar seperti mengadakan pengajian, hingga pada akhirnya gerakan membangun sekolah-sekolah tersebut terus berkembang hingga saat ini.⁷⁹

Sekolah-sekolah Muhammadiyah tersebut diantaranya ialah sebagai berikut; *Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta*, *Mua'allimin Muhammadiyah Solo dan Jakarta*, *Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*, *Zu'ama/Za'imat Yogyakarta*, *Kulliyah Mubalighin/Muballigat Padang Panjang*, *Tablighschool Yogyakarta*, *HIK Muhammadiyah Yogyakarta*. Dr. Alfian mengklaim sekolah ini menjadi model bagi sistem pendidikan Muhammadiyah selanjutnya menggabungkan kedua sistem pendidikan tersebut, berbeda dengan sistem sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda yang hanya melarang ilmu-ilmu umum pada saat itu, dan sistem pendidikan pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan yang hanya mengajarkan pelajaran agama pada saat itu.⁸⁰ Namun, tidak semua yang mengejek KH. Ahmad Dahlan melakukannya karena dianggap telah membangun sistem pendidikan ala Barat yang mereka anggap sebagai sistem pendidikan kafir, namun ia tetap tegar dan sabar.

⁷⁸Ahmad Sarwono, *KH. Ahmad Dahlan: Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani, 2013), hal.92

⁷⁹Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi*, hal.60

⁸⁰ Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.24

KH. Ahmad Dahlan melakukan amandemen. Dalam hal pendidikan, Ahmad Dahlan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sistem pada saat itu. Sejak beberapa waktu yang lalu, pelajaran tentang memisahkan informasi yang ketat dan ilmu umum, maka oleh KH. Ahmad Dahlan difasilitasi menjadi unit data di sebuah perkumpulan edukatif. Akibatnya, sistem pesantren hanya menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama dan menekankan otoritas keteladanan dalam kitab-kitab. Kerangkanya juga mencakup contoh-contoh pelajaran sains umum.

Demikian yang dikatakan Abdul Munir Mulkhan, Muhammadiyah memiliki delapan sekolah dengan 1.019 murid dan 73 guru. KH. Ahmad Dahlan meninggal pada tahun 1922. Selain sekolah, pada tahun 1918, KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah, dan lainnya mendirikan Hizbul Wathon, perkumpulan penjelajah utama di Indonesia. Pekerjaan yang panjang dan usaha yang terhormat KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah berkembang. Pengembangan dan perluasan ini merupakan indikasi kecerdikan dan ketajaman penilaian KH. Ahmad Dahlan berbicara tentang masalah sosial yang dialami umat Islam dan Indonesia saat itu. Ini juga merupakan indikasi akhir dalam memaknai sisi besar pelajaran al-Qur'an menjadi pemahaman sosial.

Mempertimbangkan kontribusi KH. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan, berhasil mengubah sistem pendidikan Islam konvensional menjadi lebih modern. Bisa dikatakan KH. Ahmad Dahlan mendirikan yayasan pendidikan yang terus berkembang pesat hingga saat ini yang merupakan salah satu tokoh instruktif yang memberikan komitmen kritis terhadap latar belakang sejarah peningkatan pendidikan Islam Indonesia.⁸¹

⁸¹ Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.26-28

Berdasarkan pemikiran, perjuangan, dan bukti kerja nyata KH. Ahmad Dahlan adalah sosok yang lebih menyibukkan diri pada amal, dikenal sebagai peneliti. Ia terkenal sebagai seorang ulama yang telah berbuat kebaikan dan beramal yang masih bisa dirasakan masyarakat hingga saat ini. sebelum KH Ahmad Dahlan meninggal beliau meninggalkan pesan langsung yang bermakna: *“Berbuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting daripada berbicara”*.

KH. Ahmad Dahlan memiliki maziyah, atau keistimewaan dalam khauf, ketakutan terhadap naba'i al-'adhim (berita bahaya besar), yang disebutkan dalam surat An-Naba'. Dengan demikian, tampak pada perkataannya, pelajaran yang dia ajarkan, dan nasehat yang dia berikan. Selain memiliki sifat zakak, atau akal yang cerdas, ia juga dapat memahami kitab-kitab yang sulit.

Selain itu, ia meninggalkan Tujuh Filsafat Ajaran, yang berdasarkan pelajaran ketujuh, mengajarkan bahwa pelajaran dapat dipecah menjadi dua bagian: yaitu, belajar amal (mengajar dan mengamalkan) dan ilmu (ilmu atau teori) adalah dua yang pertama. Setiap pelajaran harus diselesaikan secara bertahap. Demikian pula, pembelajaran tujuan mulia harus diselesaikan secara bertahap, jadi jika tidak dapat melakukan hanya satu level, sehingga tidak perlu menambahkan lebih banyak.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. AHMAD DAHLAN

Pendidikan hanyalah salah satu bidang di mana masuknya Islam ke Indonesia memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Sesuai dengan berbagai sebaran, pembinaan keislaman telah terjadi di Indonesia sejak bangsa ini beralih sepenuhnya ke Islam. Interaksi individu dan kelompok dengan para mubaligh merupakan langkah awal dalam tahap awal pendidikan Islam. Dalam perkembangannya, muncul dua lembaga pendidikan Islam formal lagi, yaitu pesantren dan surau.

Di sekolah Islam, ilmu agama adalah satu-satunya mata pelajaran yang diajarkan pada awalnya. Ini sangat berbeda dengan sistem pendidikan abad ke-17 pemerintah kolonial Belanda. Sistem pendidikan ini bersifat sekuler karena sama sekali tidak mengajarkan siswa tentang agama. Akibatnya, pendidikan Indonesia terbagi menjadi dua kerangka yang berbeda pada saat itu. Secara khusus, sistem pendidikan pribumi diwakili oleh pesantren, dan pemerintah kolonial Belanda membentuk sistem pendidikan saat ini. Salah satu akibat dari dipertahankannya sistem pendidikan Islam baik tradisional maupun konservatif adalah kemunduran masyarakat Indonesia saat itu.⁸²

KH. Ahmad Dahlan berada dalam situasi untuk bangkit sebagai salah satu penggerak dan pelopor perubahan pesantren di Indonesia. Beliau sebagai tokoh Pendidikan yang secara signifikan meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. Adapun pemikiran dan konsep pendidikan yang diusung beliau sebagai berikut diantaranya;

⁸²Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.26-28

A. Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

1. Konsep Pendidikan Islam

Upaya untuk menumbuhkan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa dan masyarakat itulah yang dimaksud dengan pendidikan. Menurut kajian Islam yang bersandar pada Alquran dan hadits, inilah ciri pendidikan Islam jika dilihat dari tujuannya, yaitu membentuk manusia yang berkarakter. Yang berisi pelajaran-pelajaran Tuhan sehingga pelaksanaannya terpoles lugas dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Dalam arti yang lebih luas, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia dan membantu mereka untuk berdamai dengan siapa mereka. Dengan pendidikan ini, manusia mampu membuka rahasia alam, mengembangkan potensinya, dan mengarahkannya pada kebaikan sehingga pada akhirnya mencapai tingkat manusia yang sempurna dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁴

Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai dan mempraktikkannya adalah yang dimaksud, yang melatih siswa untuk memenuhi kualitas dan nilai-nilai kemanusiaan mereka sehingga mereka dapat memasuki kelas sebagai individu mereka sendiri, di mana kualitas-kualitas ini berasal dari Tuhan dan tercermin dalam pelajaran agama. Karena prinsip-prinsip dasar agama tidak bisa diperoleh sembarangan; pada kenyataannya, mereka harus digabungkan untuk akhirnya membentuk karakter yang akan tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁸⁵

Filsafat yang digunakan dalam penyelidikan masalah pendidikan adalah filsafat pendidikan. "Ke mana harus pergi" seorang siswa akan ditentukan oleh filsafat. Nantinya, tujuan pendidikan akan dicapai melalui filsafat. Tujuan pendidikan mana yang pada dasarnya merupakan daftar lengkap tentang apa yang

⁸³Djumransah, dkk, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menggali Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal.10-11

⁸⁴Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.13

⁸⁵Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.13-14

perlu dilakukan? Penerapan analisis filosofis pada bidang pendidikan merupakan inti dari filsafat pendidikan.⁸⁶

John Dewey mengungkapkan bahwa cara berpikir adalah keseluruhan hipotesis sekolah itu sendiri yang menggabungkan dasar dari semua pertimbangan yang berhubungan dengan pengajaran. berpikir sesuai dengan berbagai cabang filsafat.⁸⁷

Pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa dan masyarakat, menurut pengertian pendidikan di atas, yang didasarkan pada ciri-ciri pendidikan. KH. Ahmad Dahlan melakukan tajdid sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang ada dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam yang tetap berpijak pada landasan filosofis pendidikan Islam. yang merupakan gagasan edukatif yang diciptakan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah ide pendidikan yang diperlukan karena tidak membedakan antara pendidikan sekuler dan agama.

Keresahan dengan keadaan pendidikan Islam di sekitar kemudian membuat KH. Ahmad Dahlan ingin menjadikan manusia baru yang kuat jasmani dan rohaninya, berilmu banyak, dan bisa berperan sebagai "intelekt ulama" atau "intelekt ulama". Dengan itu, dalam rangka mewujudkan cita-cita nya KH. Ahmad Dahlan memadukan kedua sistem pendidikan antara pendidikan sekuler yang dikelola oleh sekolah-sekolah Belanda dan pendidikan agama (pesantren).

Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan dalam hal ini menggabungkan kedua sistem pendidikan tersebut dengan memasukkan pelajaran agama ke dalam sekolah-sekolah sekuler yang dikelola Belanda. Ia juga mendirikan sekolah-sekolah di mana murid-muridnya mempelajari mata pelajaran agama dan umum sebagai sarana untuk mengungkapkan cita-cita yang ingin diwariskannya kepada generasi mendatang sebagai "*intelektual ulama*" atau "*ulama intelektual*".⁸⁸

⁸⁶Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.9-10

⁸⁷Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.11

⁸⁸Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi*, hal.137

KH. Ahmad Dahlan, memberikan upaya yang tepat untuk menyelamatkan umat Islam dari siklus penalaran yang terbalik dan statis menuju pemikiran yang dinamis, kreatif dan inovatif adalah melalui sekolah. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat harus menjunjung tinggi pendidikan. Umat Islam perlu dididik agar cerdas, kritis, dan analitis dalam berbagai bidang. Kembali kepada al-qur'an dan hadits, yang membimbing umat Islam untuk pemahaman yang komprehensif tentang mata pelajaran Islam dan penguasaan berbagai disiplin logika, adalah cara untuk memajukan umat Islam. KH. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa sekolah harus menjadi satu-satunya saluran untuk upaya ini.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan merupakan strategi efektif untuk menjauhkan umat Islam dari pemikiran statis dan mengembalikannya ke pemikiran dinamis, inventif, dan kreatif. Selain itu, pelatihan harus diprioritaskan terlebih dahulu dalam siklus peningkatan individu. Umat Islam perlu dididik agar cerdas, kritis, dan analitis dalam berbagai bidang. Kembali kepada Alquran dan hadis serta mengajarkan kepada umat Islam bagaimana memahami ajaran Islam secara utuh dan menguasai berbagai disiplin logika adalah satu-satunya cara untuk memajukan kemajuan umat Islam. Menurut KH Ahmad Dahlan, upaya ini dapat dimanfaatkan secara strategis.⁸⁹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mewujudkan seluruh potensi mereka baik fisik, kreatif, estetika, dan niat sehingga mereka dapat mewujudkan potensi mereka sepanjang hidup mereka.⁹⁰

⁸⁹Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.79-80

⁹⁰ Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.15

Sesuai dengan No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan”.⁹¹

Umat Islam tertinggal dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik pada masa penjajahan Belanda, sebagaimana dapat dilihat dengan mencermati kondisi ekonomi. Ini karena mereka tidak memiliki akses ke wilayah otoritas publik dan bisnis swasta yang terkait dengan mereka. Dalam kondisi tersebut, KH. Ahmad Dahlan memperluas wawasan setiap siswa, Ahmad Dahlan berusaha menyempurnakan sistem pesantren. Inilah tujuan pendidikan Islam (Pesantren), yang bermaksud untuk mendidik siswa dengan etika yang mulia dan pemahaman yang luas baik ilmu umum maupun ilmu agama.

Oleh karena itu, pendidikan Islam selayaknya memadukan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama, guna menghasilkan peserta didik yang memiliki daya intelektual dan spiritualitas yang kuat guna mencapai tujuan pendidikan Islam. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwasannya hal tersebut dapat teraktualisasi ketika proses pendidikan ini bersifat integral, yang mana suatu proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh. Dengan ini akan menghasilkan peserta didik yang disebut ‘*ulama-intelektual*’ atau ‘*intelektual-ulama*’.

3. Materi Pendidikan Islam

Berasal dari cita-cita sehingga menjadi tujuan dalam pendidikan Islam yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan yang ingin mencetak generasi-generasi yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu umum namun juga menguasai ilmu agama sebagai basic dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Yang mana ingin menjadikan murid-murid sebagai ‘*ulama-intelektual*’ atau ‘*intelektual-ulama*’.

⁹¹Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.15

Begitu pula menurut KH Ahmad Dahlan materi pendidikan Islam yang menginginkan pengelolaan pendidikan Islam dilakukan secara modern dan profesional mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu, disini pendidikan Islam tidak bisa hanya berdiam diri saja, namun halnya harus bergerak maju dengan inovatif serta progresif dalam menghadapi berbagai tuntutan zaman. Terkait kurikulum pendidikan, KH. Ahmad Dahlan memasukkan materi-materi ilmu pengetahuan agama serta ilmu pengetahuan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan yang dipimpinnya.⁹²

Materi KH. Ahmad Dahlan untuk pendidikan bersandar pada al-Qur'an dan hadis, yang meliputi ilmu membaca, mengarang, menghitung, menasihati, serta kerjasama antar agama, masyarakat, kemajuan peradaban, hukum kausalitas, keinginan, kehendak, dan kesempatan berpikir, serta setiap elemen dalam rutinitas sehari-hari bagaimana pengalaman individu yang tiada henti di dalamnya.⁹³

Tidak hanya berhenti sampai disitu, KH. Ahmad Dahlan melanjutkan tekadnya untuk memperkokoh keinginannya menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang intelektual ulama. Dengan mendirikan sekolah, meski dengan catatan bahwa mereka harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan dengan sistem sekolah di provinsi Belanda, terlepas dari apakah itu hanya terbatas pada strategi untuk mengarahkan pelatihan ini.

⁹²Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal.258

⁹³Ramayulis, dkk, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal.210

Pada tahun 1911 berdirilah sekolah Muhammadiyah yang menempati sebuah ruangan dengan dilengkapi pula meja dan papan tulis. Pada sekolah tersebut dimasukkanlah beberapa mata pelajaran yang lazim diajarkan pada sekolah yang berlatar belakang Barat diantaranya seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu hayat dan lain sebagainya.⁹⁴

4. Metode Pendidikan Islam

Ketertinggalan atas bagaimana siswa dapat menafsirkan mata pelajaran yang diberikan di sekolah mereka dengan teknik pembelajaran yang masih bersifat stagnan ataupun tradisional yang menyebabkan lamanya para peserta didik untuk memahami materi yang diberikan membuat KH. Ahmad Dahlan tidak bisa hanya tinggal diam, beliau berusaha untuk melakukan *tajdid* (pembaharuan) dengan menggunakan metode pembelajaran yang klasikal. Yang mana pemahaman atas materi-materi pembelajaran dikaji dari kacamata pada zaman modern yang sesuai terhadap tuntutan zaman bukan diajarkan secara tradisional.

KH. Ahmad Dahlan mengajarkan al-Qur'an beserta tafsir dan terjemahannya agar para santri tidak hanya pandai membaca dan melafalkan irama dalam tajwid tetapi juga dapat memahami apa makna penting yang terkandung di dalamnya. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan perbuatan yang mencontohkan prinsip-prinsip yang digariskan dalam al-Quran.

Metode pendidikan yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan berorientasi pada konteks melalui kursus mindfulness. Contoh klasik yang ada pada sejarahnya bahwa ketika KH. Ahmad Dahlan berusaha untuk menjelaskan isi kandungan yang terdapat dalam QS. al-Ma'un kepada peserta didiknya, yang mana isi kandungan tersebut menganjurkan agar kita sebagai umat Islam dapat memperhatikan dan menolong mengulurkan tangan kepada fakir dan miskin.

⁹⁴Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hal.258

Yang ingin ditekankan beliau pada peserta didiknya adalah pengamalan atas isi kandungan surah tersebut. Karena pada pengamatannya, keadaan masyarakat sebelumnya yakni hanya mempelajari Islam sebatas dari kulit luarnya saja tanpa memperhatikan dan mengerti akan isi kandungan yang ada dalam agama Islam, sehingga Islam hanya dianggap sebagai suatu dogma yang mati.⁹⁵

B. Filsafat Pendidikan Islam

1. Filsafat Dalam Islam

Al-Qur'an adalah pedoman utama Islam pada tingkat epistemologis dan ontologis. Ada dua jenis wacana dalam al-Qur'an sendiri: pertama, persoalan agama yang sifatnya tetap (konstan) dijelaskan dengan sangat detail (alamiah). Contohnya antara lain kewajiban menunaikan shalat lima waktu, kewajiban membayar zakat, haji, dan puasa di bulan Ramadhan. Kedua, mencakup topik-topik seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan yang selalu berubah karena ruang dan waktu. Healstead berpendapat dalam bukunya "*An Islamic Concept Of Education*" yang menyatakan bahwa aspek sosial dan moral dalam pendidikan Islam berarti meninjau dan memahami aturan ilahi yang tidak hanya menahan standar moral yang tersebar luas, tetapi juga menghubungkan dengan semua bagian yang terhubung dari keberadaan manusia.⁹⁶

Seharusnya tidak seperti ini sepanjang waktu dalam Islam. Karena sebagian dari kehidupan itu berubah tergantung para intelektual muslim yang menjalankannya, baik dari segi intelektual maupun dari sudut pandang mampu menciptakan epistemologi dan instrumen teoretis dan praktis. melalui emanasi harga diri. Oleh sebab itu, peran umat Islam di dunia ini adalah untuk menerapkan nilai-nilai yang ideal dalam sebuah realitas. Namun nilai-nilai ideal

⁹⁵Zetty Azizatul Ni'mah, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan*, hal.147-148

⁹⁶Healstead, "*An Islamic Concept Of Education*" dalam *Journal Of Comparative Education*, Volume 40, No.4, November 2004, hal.524

ini sifatnya tidak terbatas dan mutlak. Yang mana nilai-nilai yang tidak terbatas berlawanan dengan realitas yang terbatas.

Pendidikan ideal juga bersifat dinamis karena filosofi pendidikan selalu berubah. Dinamika pemikiran tetap berada dalam wilayah kendali nilai-nilai agama sekaligus berangkat dari liberalisasi aktivitas pemikiran. Healstead sendiri menegaskan bahwa, dari sudut pandang liberal, konsep kehendak bebas Islam sangat maju karena hanya mensyaratkan pilihan untuk menerima atau menolak keyakinan dan sangat kontras dengan konsep otonomi pribadi liberalis.⁹⁷

Jika dibahas secara mendalam, pembahasan filsafat dalam Islam mungkin cukup panjang. Oleh karena itu, peneliti berusaha membatasi pembahasan agar tidak terlalu jauh. Menurut Islam, ada tiga fakultas yang dapat menghasilkan pemikiran itu: iman, akal, dan realitas. Iqbal berpendapat bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengalaman. Selain itu, setiap pengalaman adalah nyata. Pengalaman secara keseluruhan meliputi persepsi, akal, dan intuisi. Sebaliknya, manusia belajar melalui indera dan penalarannya; Namun, intuisi atau pengalaman religius adalah kemampuan ketiga selain kedua hal tersebut.⁹⁸

2. Urgensi Filsafat Pendidikan

Dunia pendidikan menjadi hal paling utama yang menjadi sorotan dalam perkembangannya, khususnya dalam pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Dalam hal ini, ditemukan penerapan pendidikan yang belum sepenuhnya ditopang oleh landasan filosofis yang kokoh, mengakibatkan arah yang tidak jelas dan membingungkan dalam penerapannya.

⁹⁷Healstead, *"An Islamic Concept Of Education"*, hal.524

⁹⁸Ahmad Manzoor, *Islamic Rationalism In The Subcontinent*, (Lahore: 1984), hal.264

Pelaksanaan ajaran Islam yang tegas selama ini bersumber dari pemikiran model pendidikan Barat sehingga lebih menekankan pada “transmisi informasi”. Oleh karena itu, sangat penting untuk merencanakan cara berpikir pengajaran Islam yang kuat sehingga standar pelatihan Islam dapat dipahami. Oleh karena itu, mengembangkan filosofi pendidikan Islam merupakan langkah penting dalam modernisasi pendidikan Islam.⁹⁹

Para ahli dalam menghadapi situasi ini termasuk dalam segala hal, yang secara tidak langsung menunjukkan betapa pentingnya membangun filosofi pendidikan Islam. Bagaimanapun, filsafat bukanlah bidang studi yang berbeda. Namun demikian, itu dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan.

Pembahasan filsafat pendidikan tentunya tidak lepas dari pembahasan filsafat itu sendiri. Karena filsafat pendidikan terutama akan menggunakan cara kerja filsafat dan hasil filsafat, khususnya pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai.¹⁰⁰

Eksistensi manusia dan sekolah saling terkait, dan seluruh keberadaan manusia dan pendidikan adalah siklus itu sendiri. Pendidikan untuk pengembangan konsep harus menggunakan sistem pemikiran filosofis yang meliputi metafisika, epistemologi, aksiologi, dan logika karena digunakan sebagai masalah dalam kehidupan. Filsafat dan pendidikan karena itu memiliki hubungan yang kuat. Di mana Kilpatrick mengakui hubungan erat antara keduanya, dia mengatakan sebagai berikut: *“Oleh karena itu, pendidikan dan filsafat hanyalah dua fase dari upaya yang sama; berfilsafat untuk mengetahui kualitas dan visi yang lebih baik, sekolah untuk memahami ini sepanjang hidup sehari-hari, dalam karakter manusia”*¹⁰¹

⁹⁹Ahmad Syafi’I Ma’arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 1993) hal.23

¹⁰⁰Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.16

¹⁰¹William H. Kilpatrick, *Philosophy Of Education*, (New York: Harper & Brothers, 1947), hal.66

Karenanya, mengajar dan berfilsafat adalah dua periode unik dari upaya yang serupa. Filsafat merupakan cerminan gagasan tentang nilai-nilai dan cita-cita yang unggul, sedangkan pendidikan merupakan upaya untuk memasukkan nilai-nilai dan cita-cita tersebut ke dalam kehidupan dan kepribadian manusia. Akibatnya, hubungan antara keduanya menjadi sangat penting, terutama untuk menyelesaikan berbagai kesulitan yang terkait dengan masalah utama dan mendasar yang dihadapi sektor pendidikan.

3. Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Filosofis

Para ahli berikut mengemukakan pemikirannya tentang pentingnya pendidikan: Menurut Mortimer J. Adler, semua kemampuan dan bakat manusia dipengaruhi oleh kebiasaan, yang diasah melalui sarana artistik yang digunakan untuk membantu orang lain atau diri sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kebiasaan baik dikembangkan melalui proses pendidikan. Namun demikian, itu adalah rutinitas yang produktif.¹⁰²

Pelatihan itu sebagai suatu siklus yang merencanakan untuk mengefektifkan semua kemampuan dan karunia yang dimiliki, yang dapat dicapai dengan penyesuaian, latihan, dan latihan yang tiada henti, yang bertujuan menjadikan manusia menjadi manusia yang sempurna.

Herman H. Horne, sebaliknya, mengungkapkan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai proses saling menyesuaikan individu dengan alam sekitarnya, sesama manusia, dan karakter tertinggi pada tataran kosmik. Yang dapat diperoleh orang dari satu sama lain di samping alam dan iklim di sekitar mereka. Karena bahwasannya secara fitrah manusia dicetak oleh lingkungan. Sehingga ketika manusia telah memiliki pilihan untuk membina kejiwaannya dengan melanjutkan belajar, secara tidak langsung

¹⁰²Mortimer J. Adler, "In Defense Of The Philosophy Of Education" *Philosophies Of Education: Forty-First Year-Book*, Part 1, (Chicago: University OF Chicago Press, 1962), hal.209

terjadi hubungan antara manusia dan iklim karena impresi terhadap keberadaan yang telah dilakukannya.

Mengingat hal ini, seseorang tidak sepenuhnya terpengaruh oleh keadaannya saat ini. Namun, manusia juga dapat mempengaruhi lingkungannya. bahwa pendidikan merupakan sebuah proses penyesuaian terhadap keadaan sekitar, sehingga terdapat komponen-komponen yang tersirat dalam sistem perencanaan. Pada akhirnya, ini berarti bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari proses adaptasi satu sama lain dan lingkungannya.

Konsekuensinya, filsafat pendidikan mengakui bahwa manusia harus mengakui dirinya sebagai bagian integral dari alam spiritual agar pemikiran filosofis dipandu oleh premis-premis sebelumnya. Alam spiritual yang menjadi pokok bahasan ini adalah suatu keadaan di mana setiap jiwa dan individu dapat berkembang pada tingkat yang dididik oleh lingkungannya. Pendidikan, di sisi lain, lebih dari sekedar kumpulan pengetahuan yang mengarah pada tujuan akhir; itu juga disinggung sebagai siklus tanpa henti yang bergerak menuju tujuannya.

Dalam pendidikan Islam, tujuan akhir disebut juga sebagai visi. Inilah perbedaan utama antara pendidikan sekuler dan pendidikan Islam. Yang mana pelatihan Islam memiliki arah instruktif terbatas dan dibatasi oleh sifat-sifat Islam. Yang pada akhirnya mengarah pada kesadaran bahwa manusia tentu saja berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang digariskan dalam Alquran dan hadits. Sebaliknya, pendidikan sekuler bergantung pada evaluasi terhadap ajaran Kristen yang paling lazim atau analisis filosofis, sedangkan pendidikan sekuler tidak memiliki definisi yang jelas tentang nilai-nilai positif yang akan diajarkan.

C. Filsafat Perennialisme

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan adanya perennialisme berasal dari abad ke-20. Jika dilihat dari asal katanya, perennialisme berasal dari kata keabadian yang berarti selalu atau abadi. Sebagai reaksi terhadap pendidikan progresif, sehingga lahirlah perennialisme.¹⁰³

Kaum perennialis di bidang pendidikan berkeyakinan bahwa di dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidakteraturan ini, tidak ada yang lebih bermanfaat daripada kepastian tentang tujuan pendidikan dan konsistensi dalam perilaku pendidik.¹⁰⁴

Perennialisme berpendapat bahwa manusia membutuhkan jaminan bahwa “realitas bersifat universal, yaitu setiap tempat dan setiap waktu adalah sama”, dimana realitas mengacu pada fakta bahwa ia ada setiap saat dan di semua tempat.¹⁰⁵

Sudut pandang perennialis berpendapat bahwa budaya ideal harus menjadi fokus utama pendidikan. karena perennialisme melihat bahwa pelatihan adalah jalan kembali atau jalan kembali ke kondisi manusia saat ini sebagai budaya yang optimal.¹⁰⁶

Perennialisme mengharapakan bahwa masalah nilai yang signifikan adalah masalah dunia lain karena naluri manusia ada di dalam roh. Sementara tindakan individu secara langsung berasal dari jiwanya sendiri, yang dipimpin oleh Tuhan.¹⁰⁷

Dalam perennialisme, kepercayaan adalah standar antara pengetahuan dan kenyataan. Ini menyiratkan bahwa sesuatu harus dibandingkan dengan objek. Di sini, "objek" mengacu pada hal-hal yang didasarkan pada gagasan keabadian. Oleh karena itu, untuk mempersulit pengubahan atau penolakan kebenaran, perennialisme berpendapat bahwa diperlukan argumen yang logis dan beralasan.¹⁰⁸

¹⁰³Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.17

¹⁰⁴Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.18

¹⁰⁵Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.18

¹⁰⁶Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.18

¹⁰⁷Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.19

¹⁰⁸Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, hal.20

Menurut perennialisme, ada hubungan antara filsafat dan sains sebagai berikut: Pertama, analisis berangkat dari tingkat pengalaman alami dalam sains secara keseluruhan, seperti biologi, fisika, kimia, dan bidang lainnya. Kedua, berfokus pada data spesifik dengan menggunakan pendekatan induktif dan deduktif. Ketiga, filsafat sebagai pengetahuan Perennialisme berpendapat bahwa metafisika adalah bentuk tertinggi dari filsafat. karena analisis empiris, juga dikenal sebagai metode induktif, digunakan dalam sains, kebenarannya terbatas. Di sisi lain, analisis ontologis adalah metode filsafat deduktif. Kebenarannya bersifat universal dan esensial, dan ia mengikuti hukumnya sendiri berdasarkan hukum pertama, yang menyatakan bahwa kesimpulannya mutlak dan mendasar.

BAB IV

ANALISIS KONSEP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

KH. AHMAD DAHLAN

A. Analisis Konsep Filsafat Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

1. Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Sekolah digambarkan sebagai upaya penanaman karakter sesuai dengan karakteristik yang dicontohkan di mata masyarakat dan negara. Bagaimanakah sifat-sifat tersebut jika dilihat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi yang berkepribadian yang berpegang teguh pada ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadits? Yang mana perumpamaan-perumpamaan Allah dalam Al-Qur'an yang dituangkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan substansi perumpamaan tersebut.¹⁰⁹

Pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai bangsa dan masyarakat, yang didasarkan pada karakteristik pendidikan tersebut di atas. KH. Ahmad Dahlan cocok untuk keadaan ini mempraktikkan tajdid, atau pembaharuan, sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang ada. Konsep pendidikan Islamnya masih berpijak pada landasan filosofis pendidikan Islam yang merupakan gagasan edukatif yang diciptakan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah kemungkinan pendidikan dasar, dengan menggabungkan pengajaran umum (Barat) dan sekolah agama (Pesantren) tanpa mendikotomikan keduanya.

Keresahan dengan wilayah pesantren di sekitar kemudian membuat KH. Ahmad Dahlan ingin menjadikan manusia baru yang memiliki fisik dan hati yang kuat, berilmu, dan bisa berperan sebagai "intelektual" atau "ulama intelektual".

¹⁰⁹Djumransah, dkk, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menggali Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal.10-11

Dengan begitu, KH. Ahmad Dahlan bisa mewujudkan cita-citanya menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan sekuler, yang keduanya diselenggarakan oleh sekolah-sekolah Belanda dan agama.¹¹⁰

Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan menggabungkan sistem sekolah sekuler Belanda dengan pengajaran agama, dan ia juga mendirikan sekolah di mana para guru mengajar pelajaran umum dan agama kepada para siswa sebagai bentuk representasi yang ideal. Cita-citanya adalah melahirkan generasi “*intelektual ulama*” atau “*intelektual ulama*”.¹¹¹

Kembali kepada Al-Qur'an dan hadits merupakan kunci perubahan dinamika kehidupan umat Islam. Dengan mendemonstrasikan ajaran Islam secara menyeluruh kepada umat Islam dan memperkenalkannya kepada mereka, serta dengan menguasai berbagai bidang keilmuan. Keinginan KH Ahmad Dahlan yang begitu kuat digambarkan dalam tiga kalimat kunci pencerahan akal antara lain sebagai berikut;¹¹²

- a. Ilmu kesatuan hidup adalah ilmu tertinggi, yang dapat diperoleh melalui persetujuan yang terbuka dan mendasar dengan pertimbangan yang sehat dan istiqomah terhadap realitas akal dalam memandang sifat yang baik.
- b. Kebutuhan mendasar manusia adalah akal.
- c. Ilmu mantiq, atau logika, adalah bentuk pendidikan mental tertinggi, dan itu hanya bisa diperoleh dengan tunduk pada petunjuk Allah SWT.
- d. Bentuk pendidikan tertinggi adalah ilmu mantiq, atau logika, yang hanya bisa dipelajari dengan tunduk pada petunjuk Allah.

¹¹⁰Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hal.137

¹¹¹Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi*, hal.137

¹¹²Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990), hal.46

Untuk mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan meliputi:¹¹³

1) Tujuan Pendidikan

Menurut Ahmad Dahlan, pengajaran Islam harus diarahkan pada ikhtiar yang dapat membentuk umat Islam yang berakhlak mulia, berwawasan luas, memahami ilmu-ilmu yang umum dan ilmu-ilmu yang agama. Untuk mencapai tujuan ini, mata pelajaran sekolah Islam harus mewajibkan berbagai disiplin logika, baik yang umum maupun yang ketat. Yang mana hal ini bertujuan untuk memperkuat daya intelektualitas dan spiritualitas.

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa hal ini dapat dicapai jika sistem pendidikan merupakan bagian integral dari produksi manusia yang lebih baik. Untuk menghasilkan mahasiswa yang berkualitas, sumber-sumber informasi keislaman harus dimanfaatkan sebagai landasan sistemik dalam pengembangan program pendidikan dan jenis pelatihan yang dilakukan.

Ada dualisme dalam pendidikan, yang menyebabkan kemajuan dua tingkat pengetahuan yang berbeda, khususnya menguasai ilmu agama tetapi bukan ilmu umum dan mendominasi ilmu umum tetapi bukan ilmu agama. Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan yang baik dan indah adalah pendidikan yang menghasilkan manusia seutuhnya yang mengetahui baik ilmu umum maupun ilmu agama, serta materi, cakupan yang mendalam, dunia dan akhirat. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa mata pelajaran ini (agama umum, spiritualitas material, dan dunia setelah kematian) adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. KH. Ahmad Dahlan menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran umum untuk alasan ini.

¹¹³Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.107

2) Materi Pendidikan

Toto Suharto dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan Islam*” Menggabungkan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum dengan tetap berpegang kepada ajaran al-Quran dan hadist merupakan keinginan Ahmad Dahlan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab, juga menjadi bahan rujukan yang dipadukan dengan pendidikan umum.¹¹⁴

Berangkat dari tujuan pendidikan Islam tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan ataupun kurikulum pendidikan harusnya meliputi diantaranya:

- i. *Pendidikan Moral*, bahwa akhlak merupakan sebuah usaha untuk untuk mengembangkan pribadi manusia yang hebat dan berkualitas sesuai dengan Alquran dan hadis.
- ii. *Pendidikan Individu*, sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seutuhnya akan jati diri
- iii. *Pendidikan Sosial*, adalah upaya untuk mendorong kemauan dan keinginan masyarakat untuk menumbuhkan jiwa sosial di antara orang-orang dari semua bangsa, kelas, dan agama.

KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa Alquran dan hadis, serta membaca, menulis, berhitung, geografi, dan menggambar, semuanya termasuk dalam materi pendidikan dan pengajaran. KH Ahmad Dahlan juga menekankan aspek moral, personal, dan sosial. Ahmad Dahlan juga terlibat dalam penumbuhan sifat kecerdasan intelektual. Akibatnya, konten pengetahuan umum juga dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di sekolah yang didirikannya.

¹¹⁴Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal.306

KH Ahmad Dahlan sebenarnya jika berdasarkan uraian pandangan di atas, Ahmad Dahlan ingin mengawal pendidikan Islam dengan komponen pengetahuan umum yang dibangun ke dalam kurikulum sehingga siswa dapat memenuhi tuntutan dunia yang terus berubah saat ini. Lembaga pendidikan yang berlandaskan sistem klasikal dan diarahkan pada pendidikan modern didirikan untuk mewujudkan konsep pembaharuan. Ini mengkonsolidasikan sistem sekolah Belanda dengan sistem sekolah tradisional. Dari organisasi pendidikan tempat dia bekerja, ada perbedaan yang sangat mencolok dari sekolah-sekolah tradisional yang diasuh oleh masyarakat lokal. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kurikulum, metode, dan aspek sistem pembelajaran.¹¹⁵

3) Metode Pendidikan

Menurut istilah "metode" berasal dari kata Yunani "meta" dan "hados", yang keduanya berarti "cara" atau "jalan". Oleh karena itu, istilah "metode" mengacu pada suatu rute yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Al-Thariqah, yang diterjemahkan menjadi "sarana untuk mengantarkan ke suatu tujuan," adalah nama umum bahasa Arab untuk itu. Pendekatan ini bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan Islam. Prosedur pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam meliputi penerapannya. Al-Qur'an berisi berbagai strategi pengajaran, termasuk model, disiplin, teguran, dan metode bicara. Pelajaran yang diajarkan dapat digunakan bersama dengan berbagai pendekatan ini.¹¹⁶

Sistem atau strategi pendidikan yang diajarkan kepada siswa di Indonesia meliputi: Pertama, proses belajar mengajar menggunakan metode khalaqah (lingkaran), di mana pengajar

¹¹⁵ Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.92

¹¹⁶ Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.93

dianggap sebagai sumber yang sebenarnya dan tidak boleh dikritik. Hal inilah yang justru membuat pengajaran dianggap tidak demokratis. Kedua, program dan materi pendidikan instruktif yang diberikan masih seputar kajian-kajian keislaman yang patut diteladani, misalnya fiqih, tasawuf, dan lain-lain. Sedangkan ilmu-ilmu modern tidak diajarkan karena dianggap bukan ilmu-ilmu syar'i (Islam). Ketiga, sekolah saat ini hanya memberikan contoh yang ditunjukkan di dunia Barat, sehingga metode yang digunakan juga modern.¹¹⁷

Ahmad Dahlan mengusulkan metode sintesa antara pendekatan pendidikan Barat dan pendekatan pendidikan agama setelah mengetahui persoalan-persoalan yang telah diuraikan di atas. Hasil dari penggabungan ini menghasilkan teknik pengajaran yang berarti membingkai orang-orang seutuhnya (pelajar) dengan memberikan mata pelajaran umum dan pelajaran agama pada saat yang bersamaan.

KH. Ahmad Dahlan mengajar mata pelajaran yang berkaitan dengan Islam. Ahmad Dahlan mengambil pendekatan yang berorientasi konteks ketimbang sastra. Dia berpendapat bahwa ilustrasi yang ketat harus dibor sesuai dengan kondisi dan kondisi selain yang baru saja dipertahankan atau dilihat secara intelektual. KH. Ahmad Dahlan mempertimbangkan konsep ini. Murid Ahmad Dahlan diberikan materi dari Surah Al-Ma'un. Dia memuaskan logika dengan menyatakan bahwa surat itu tidak boleh dihafal. Namun demikian, ada tindak lanjut yang dapat dilakukan, misalnya mendukung gelandangan, meningkatkan ketahanan sosial dengan membantu orang kurang mampu, dan benar-benar fokus pada anak-anak yang kurang beruntung.¹¹⁸

¹¹⁷Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.107

¹¹⁸ Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.94

4) Model Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan bekerja melalui sekolah Muhammadiyah. Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang signifikan dan mengkaji dinamika kehidupan masyarakat Indonesia sebagai gerakan Islam, gerakan tajdid, dan gerakan amar ma'ruf nahi munkar, yang keduanya berdiri pada tahun 1912. Sebagai perkumpulan terbesar di Indonesia, Muhammadiyah merupakan perkumpulan yang telah dengan cepat memikirkan pandangannya tentang kepelatihan. Sistem pendidikan Indonesia mendapat nafas baru dari kehadiran Muhammadiyah. Muhammadiyah sejak awal telah memberikan dua konsep pendidikan, pendidikan integralistik dan pendidikan progresif. Selain itu, pendidikan Muhammadiyah bercirikan dua gagasan tersebut. Berikut penjelasannya:

a. Pendidikan Integralistik

Model pendidikan yang dikenal dengan pendidikan integralistik menitikberatkan pada unsur-unsur kehidupan, seperti: Pendidikan yang mengedepankan Rabbaniyah yang berarti ketuhanan, Insaniyah yang berarti kemanusiaan, dan Alamiyah yang berarti alam secara umum, sebagai sesuatu yang integralistik untuk mencapai rahmatan lil. 'alamin dan kehidupan yang baik, serta pendidikan yang memandang pendidikan manusia secara integralistik sebagai model pendidikan yang menitikberatkan pada bagian-bagian kehidupan.

Peserta didik yang memperoleh pendidikan integratif diharapkan memiliki integritas yang tinggi, mampu bersyukur dan menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan, bersatu dengan diri sendiri untuk menghindari perpecahan atau kepribadian ganda, berintegrasi dengan masyarakat untuk mencegah disintegrasi sosial, dan bersatu dengan orang lain. alam sehingga tidak merugikan apapun, melainkan menjaga, menjaga, melestarikan, dan

memaksimalkan potensi alamnya sesuai dengan kebutuhan manusia.

b. Pendidikan yang Progresif

Sebelum KH. Ahmad Dahlan meninggal, beliau pernah berpesan “*Dadijo Kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njambut gawe kanggo moehammadijah*” (jadilah kyai yang maju, maka Muhammadiyah mengabdikan). Ungkapan "kidjahi" dan "kemadjoan" dalam pesan tersebut adalah dua hal yang paling penting yang dapat kita pertimbangkan. Seseorang yang mahir dalam ilmu agama dikenal sebagai "Kidjahi/Kyai". Dalam masyarakat Jawa, seorang kyai adalah sosok yang saleh, memiliki pribadi yang terhormat, dan memiliki pengetahuan yang mendalam. Sedangkan kebalikan dari kemunduran, ortodoksi, dan konservatisme secara khusus disebut sebagai kemajuan kemadjoean.

Pesan ini sebenarnya bermakna bagi kita untuk pendidikan. Ahmad Dahlan ingin para santri mampu memadukan keimanan dengan kemajuan sehingga mampu menjadi generasi muslim terpelajar yang tangguh iman dan berkepribadian sekaligus mampu menghadapi berbagai persoalan zaman sekarang.

Haedar Nashir mengklaim bahwa perkembangan Islam ini dapat memperoleh komitmen yang sangat besar terhadap kemajuan individu, negara dan dunia mengingat jiwa kemajuan yang terkandung dalam persekolahan Muhammadiyah. Bahkan ketika Indonesia masih berada di bawah pendudukan, masyarakat dan pemerintah sama-sama mengakui kontribusi Muhammadiyah di bidang pendidikan. Sebagai sarana pengabdian kepada bangsa, Muhammadiyah memelopori dan memperluas pemanfaatan pendidikan di seluruh penjuru tanah air, hingga sampai ke pelosok-pelosok.

2. Peran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Sebagai perintis berdirinya Muhammadiyah, sebagai imbalan atas segala jasa KH. Ahmad Dahlan membantu pemerintah Indonesia mendirikan KH. dengan menyebarkan pendidikan Islam dan memperbaharui ke seluruh negeri. Dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 657 Tahun 1961, Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional:

- a. KH. Ahmad Dahlan sebagai perintis pemulihan ummat Islam memahami takdirnya sebagai negara terjajah yang sebenarnya perjalanannya masih panjang yang harus ditempuh dan ditindak lanjuti dengan sesuatu.
- b. Kehadiran perkumpulan Muhammadiyah yang ia dirikan telah memberikan sumbangsih yang besar bagi pelajaran Islam yang murni bagi negerinya. Pelajarannya berisi kemajuan bagi negara, ilmu, dan landasan bagi masyarakat dan individu, yang semuanya berdasarkan iman dan Islam.
- c. Dia telah membuat komitmen yang bermanfaat di bidang sosial dan pendidikan melalui asosiasi Muhammadiyah yang masih dalam terang pelajaran Islam namun sangat penting untuk kemajuan dan pemulihan negara.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, gagasan pendidikan Islam tergerak oleh tujuan pendidikan Islam yang diharapkan dapat membentuk umat Islam yang berkemajuan, dengan tujuan agar kelak dapat menguasai ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama. Agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam, maka muatan pendidikan Islam hendaknya menitikberatkan pada pendidikan akhlak, pendidikan sosial, dan pendidikan akhlak agar peserta didik memperoleh pengetahuan umum dan wawasan ilmu agama di masa yang akan datang. Alhasil, ia mengembangkan metode pendidikan Islam dengan menawarkan sarana sintesis antara pendidikan agama dan pendidikan Barat (Pesantren). KH. Ahmad Dahlan berasal dari

sintesis ini mengkoordinasikan kedua sistem sekolah tersebut dengan memberikan ilustrasi yang tegas di sekolah sehari-hari.

Dengan hanya mengandalkan kemampuan penalaran, sistem pendidikan Barat yang bertumpu pada pemikiran spekulatif dan merupakan ciri pemikiran filosofis dalam pendidikan umum, belum menghasilkan suatu kebenaran hakiki, sehingga tidak dapat menjamin tercapainya suatu “kebenaran” yang mana “kebenaran” itu sendiri adalah bagian dari filsafat. Faktanya, sejarah menunjukkan bahwa sistem pendidikan Barat memiliki kekurangan. Sehingga kajian filsafat pendidikan harus mengkaji ulang apa artinya menjadi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dalam hal ini. Karena fakta bahwa filsafat adalah cinta kebijaksanaan. Tetapi Tuhan adalah hikmat yang dimaksud.

Oleh sebab itu cinta Tuhan adalah filsafat yang sebenarnya.¹¹⁹ Sehingga dalam hal ini, pendidikan agama ternyata diperlukan dalam suatu pendidikan. Hal ini menjawab kegelisahan Ahmad Dahlan terhadap persoalan pendidikan. Akibatnya, ia mengusulkan sistem sintesis untuk menggabungkan sistem pendidikan umum dan agama.

Dalam hal pendidikan, sekolah KH. Ahmad Dahlan saat itu menonjol dari lembaga pendidikan lain dan sekolah dalam tiga hal utama. Pertama, program pendidikan sekolah yang ia dirikan menggabungkan pengajaran ilmu-ilmu agama dan umum. Hal ini merupakan perkembangan baru mengingat pesantren pada saat itu hanya mengajarkan ilmu agama dan sekolah umum pada saat itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum. Kedua sudut ini dikoordinasikan dalam rencana pendidikan ini sehingga lulusan diharapkan menjadi manusia total yang cocok dalam ilmu umum dan ilmu agama. Kedua, sekolah yang ditata KH. Ahmad Dahlan bergantung pada kerangka organisasi mengikuti pendekatan

¹¹⁹Jalaluddin dan Drs. Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, hal.16

pendidikan Belanda. Dia menggunakan kapur tulis, papan, meja, kursi, dan pakaian berdasi sempurna saat mengajar. Beliau menegaskan bahwa administrasi pendidikan merupakan ranah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan secara mandiri, sehingga mengikuti model administrasi sekolah bukan berarti mengabaikan ajaran agama. Ketiga, dibandingkan dengan pendekatan sorogan dan wetonan yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam tradisional, metode pengajarannya lebih bervariasi dan tradisional.

B. Analisis Landasan Filosofis Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Untuk mengetahui bagaimana arah filosofis gagasan pelatihan yang digarap oleh KH. Ahmad Dahlan, seharusnya lebih menyinggung bagaimana dia membangun sistem sekolah. KH Ahmad Dahlan mengklaim sebanyak itu. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk merumuskan konsep dan tujuan pendidikan Islam yang ideal, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk), maka penyelenggaraan pendidikan harus dilandasi landasan filosofis yang kokoh.

Setidaknya ada dua sisi penciptaan manusia, menurut Al-Qur'an. Pertama, sebagai makhluk ciptaan Allah, Allah menciptakan manusia di bumi ini yang tugasnya adalah beribadah kepada-Nya. Hal tersebut dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam surat Ad-zariyat ayat 56, artinya “ *Tidaklah ku jadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku*”. Allah memerintahkan kepada semua manusia agar menyembah-Nya sebagaimana perintah-Nya kepada umat manusia yang telah diciptakan sebelumnya di muka bumi. Kedua, sebagai khalifah, manusia dijadikan sebagai penguasa (khalifah) di bumi ini selain kewajiban utamanya untuk beribadah kepada Sang Khaliq. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”. Dalam proses penciptaan, Allah SWT memberi manusia ruh dan akal sebelum Dia menciptakannya sebagai "hamba" dan "khalifah".

Pendidikan memainkan peranan penting dalam perkembangan kedua komponen ini ruh dan akal, dengan menjadi media pengembangan kapasitas ruh untuk bernalar dengan petunjuk ketundukan dan ketaatan manusia kepada Penciptanya. Dalam hal ini, siswa harus memelihara dan mengembangkan kemampuan dasar nalarnya untuk menyusun kerangka teoretis dan metodologis bagi penataan hubungan vertikal dan horizontal yang harmonis dalam konteks penciptaan.

Islam menganjurkan para pengikutnya untuk memanfaatkan setiap kemampuan mereka untuk memahami kekhasan alam semesta. Al-Qur'an mengakui pembatasan akal, meskipun Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya penggunaan akal di banyak tempat. Fenomena memiliki realitas yang tidak dapat dipahami oleh indera dan akal manusia. Ini karena keberadaan alam memiliki dua dimensi: fisik dan kekuatan. Selain itu, manusia adalah penyatuan dua dimensi ini yakni antara tubuh dan roh. Karena hambatan ini, epistemologi pendidikan Islam berpendapat bahwa siswa dapat memperoleh informasi dengan bergantung pada berbagai sumber, termasuk otak dan hati mereka.

Akibatnya, program pendidikan Islam harus memaksimalkan peluang pertumbuhan semua dimensi ini. KH Ahmad Dahlan mengatakan bahwa pertumbuhan ini seharusnya merupakan proses penyatuan ruh dan jasad. Upaya untuk menyempurnakan pemikiran-pemikiran tersebut sulit dilakukan, terutama jika dikaitkan dengan tujuan negara-negara landasan pendidikan Islam adat sekitar saat itu. Dalam hal ini KH. Ahmad Dahlan mengidentifikasi masalah dengan pendidikan Islam tradisional sebagai komponen agama terbatas sistem, yang menekankan pada mempelajari karya klasik pra-mujtahid.

Kerangka kerja seperti itu menyebabkan masuknya pemikir yang pada dasarnya tidak bisa mengolah dan menganalisa informasi yang mereka peroleh. Dengan tujuan agar mereka siap untuk bersaing secara menguntungkan dan imajinatif dalam memajukan kemajuan manusia saat ini. Padahal, Islam mendorong manusia untuk mengembangkan efisiensi dan imajinasinya dalam berpikir dan

mengambil kendali, dan Islam sendiri dengan tegas mengutuk taqlid yang ketinggalan zaman dan buta. Kita membutuhkan kerangka metodologis yang tidak terbatas, metodis, dan berdasarkan nilai-nilai universal ajaran Islam untuk menumbuhkan pemikiran kreatif.

KH. Ahmad Dahlan memahami cara paling umum untuk membuat struktur terbaik. Penggunaan otoritas intelektual Ahmad Dahlan untuk sampai pada kesimpulan tertentu tentang berbagai subjek disebut sebagai ijtihad. Pendidikan merupakan metode strategis artikulasi tajdid dalam konteks ini untuk memahami ajaran Islam (secara proporsional, al-Qur'an dan hadits). Pemaparan ini menunjukkan bahwa sebenarnya KH. Ahmad Dahlan pada masanya, berusaha menggugat praktik pendidikan Islam. Saat itu, siswa belum memiliki kebebasan untuk berinovasi dan berkreasi dalam pendidikan. Karena keadaan tersebut, pendidikan tidak dilaksanakan secara dialogis. Namun, KH. Ahmad Dahlan mengatakan demikian, menciptakan kekuatan dasar, disposisi dialogis, mengenai kemampuan otak dan hati murni adalah cara penting bagi siswa untuk mencapai informasi yang paling penting.

Terlihat dari larangan KH. Ahmad Dahlan dengan menggabungkan aspek-aspek terbaik dari pendidikan tradisional dan kontemporer, bertujuan untuk menetapkan gagasan mendasar tentang transformasi pendidikan Islam. KH. Ahmad Dahlan mengaku bergantung pada pemikiran ini. Pendidikan Islam yang diberikan oleh Ahmad Dahlan bertujuan untuk membentuk umat Islam yang berakhlak mulia, dan bertakwa, mampu berkomunikasi secara terbuka, serta mampu memahami persoalan dunia melalui pengetahuan umum. Pendidikan Islam harus mengakomodasi berbagai pengetahuan umum dan agama untuk mencapai tujuan tersebut ketika proses pendidikan bersifat integral, tidak parsial, fleksibel, dan tidak ada dikotomi keilmuan.

Melalui proses pendidikan seperti itu akan dapat menghasilkan lulusan ulama intelektual yang lebih berkualitas. Pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda (umum), dua tujuan pendidikan yang bersaing pada saat itu, diperbarui dalam rumusan tujuan pendidikan. Di satu sisi, pendidikan

pesantren hanya berfokus pada pengembangan pribadi-pribadi yang saleh dan kajian ilmu agama yang lebih menitikberatkan pada akhirat, sementara isu-isu global dianggap tidak relevan. Pada akhirnya, pendidikan Islam tidak fokus pada tujuan positif karena fenomena ini.

Selain itu, tujuan sekolah Islam biasanya hanya menyangkut akhirat. Di sisi lain, pendidikan umum adalah pendidikan sekuler yang secara khusus berfokus pada studi ilmu-ilmu umum sebagai sarana kehidupan. Dengan tidak menyinggung ilmu agama Sekolah model ini menggunakan huruf Latin, kerangka barat, dan fondasi sebagai model pembelajarannya.

Akibat dualisme pendidikan ini, muncul dua jenis kecerdasan: lulusan pesantren dan lulusan ilmu umum. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah untuk menghasilkan manusia yang sempurna, termasuk orang yang mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui tentang agama, dunia, akhirat, dan pengetahuan umum, material, dan spiritual. Di antara keduanya akan ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Namun, KH. Ahmad Dahlan menetapkan standar untuk tujuan pendidikan tersebut adalah pengantar yang baik untuk orang-orang yang dapat bertindak sebagai Muslim, memiliki iman yang kuat, banyak pengetahuan, serta tulus dan solid.¹²⁰

Filsafat pendidikan yang masih Islami, yang berisi refleksi tentang apa sebenarnya pendidikan Islam itu dan bagaimana usaha-usaha pendidikan itu dilakukan agar berbuah sesuai dengan kaidah Islam. Refleksi tentang apa itu pendidikan Islam dan bagaimana upaya pendidikan dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap hukum Islam adalah contoh bagaimana filosofi pendidikan masih berakar pada Islam. "Filsafat Pendidikan Islam:" menurut Konsep dan Perkembangan. John Dewey "bahwa filsafat pendidikan Islam adalah teori umum pendidikan yang meletakkan dasar bagi semua gagasan

¹²⁰ Mukhtarom,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, hal.81-87

umum lainnya tentang pendidikan.¹²¹ Socrates juga mengatakan bahwa berfilsafat adalah perspektif sepenuhnya dan dalam pengertian umum.

Secara keseluruhan, cara berpikir instruktif yang arah keyakinannya bergantung pada pelajaran-pelajaran tersebut disinggung sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Artinya, bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan suatu analisis atau pemikiran yang kritis, radikal, dan metodis. Hal ini tentunya untuk memperoleh substansi ajaran Islam itu sendiri.

Abdul Munir Mulkhan menyatakan objek kajian filsafat pendidikan Islam dalam buku “*Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*” diantaranya meliputi objek material (yang dijadikan sebagai sasaranya penyelidikan) dan objek formal (yang akan dipandang). Pokok-pokok materi yang akan dikaji dan dianalisis merupakan objek materi filsafat pendidikan Islam. Objek formal, di sisi lain, mendekati atau memandang materi fundamental.¹²²

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa objek material filsafat pendidikan Islam adalah segala sesuatu dan segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha manusia secara sadar untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan anak didik mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, atau akhlaknya melalui pendidikan. Sebaliknya, objek formal dapat dianggap sebagai peluang untuk tumbuhnya kecerdasan, pengetahuan, dan kepribadian sehingga siswa dapat menggunakan Islam sebagai kompas kehidupan dan menyelesaikan semua masalah mereka.

¹²¹Jalaluddin dan Drs. Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), Cet.Ke-3, hal.8

¹²²Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sippres, 1993)

Maka atas keadaan ini, akibat dari peninjauan tersebut menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan Pemikiran filosofis abadi dapat diperoleh dari Ahmad Dahlan. Ditemukan bahwa gagasan sekolah Islam yang ia buat adalah sistem sekolah yang dilengkapi untuk mengkoordinasikan ilmu umum dengan ilmu agama dengan tetap menjaga keseimbangan, tetap bersifat ilmiah, moral dan religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang peneliti lakukan:

1. KH Ahmad Dahlan mengembangkan gagasan filsafat pendidikan Islam. Dengan memasukkan pelajaran agama ke dalam pendidikan umum, Ahmad Dahlan bermaksud menjembatani kesenjangan antara sistem pendidikan umum dan agama. Karena pada kenyataannya jika dilihat dari sejarah bahwa adanya kelemahan sistem pendidikan Barat yang berdasarkan pada pemikiran yang bersifat spekulatif, yang mana hal ini menjadi ciri dari pemikiran filsafat pada pendidikan umum, dengan hanya mengandalkan kemampuan nalar ternyata belum menghasilkan suatu kebenaran yang hakiki, sehingga belum dapat menjamin pemenuhan akan tercapainya suatu 'kebenaran' yang mana 'kebenaran' sendiri merupakan bagian dalam filsafat. Sehingga dalam hal ini, pendidikan agama ternyata diperlukan dalam suatu pendidikan. Hal ini menjawab kegelisahan Ahmad Dahlan terhadap persoalan pendidikan. Sehingga beliau menawarkan sistem sintesis dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan yakni pendidikan umum dan agama.
2. Landasan filosofis pendidikan Islam Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa pemikiran beliau mengarah kepada pemikiran filsafat Perennial. Ditemukan bahwa gagasan sekolah Islam yang ia buat adalah sistem sekolah yang dilengkapi untuk mengkoordinasikan ilmu umum dengan ilmu agama dengan tetap menjaga keseimbangan, tetap bersifat ilmiah, moral dan religius.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, karya ini masih jauh dari kata sempurna, maka perlu adanya penambahan sumber-sumber bacaan serta literatur yang dapat menunjang kesempurnaan isi dalam penelitian ini, terutama terkait karya dari KH. Ahmad Dahlan yang relevan terhadap tema yang diangkat, sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi serta dimanfaatkan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1995.
- Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011.
- Adler, Mortimer J., "In Defense Of The Philosophy Of Education" *Philosophies Of Education: Forty-First Year-Book*, Part 1, (Chicago: University OF Chicago Press), 1962.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Falsafah Pendidikan Dalam al-Quran*, terj. Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu), 1986.
- Al-Rasyid, dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press), 2005.
- An-Najihi, Muhammad, *Falsafah at-Tarbiyah*, (Kairo: Muthobi' al-Kailani)
- Anshori, Nasruddin, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher), 2010.
- Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2015.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1993.
- , Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2010.
- Djumransah, dkk, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menggali Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press), 2007.
- Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media), 2009.
- Harisah, Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), 2018.
- Healstead, "An Islamic Concept Of Education" dalam *Journal Of Comparative Education*, (Volume 40, No.4, November), 2004.
- Horne, Herman H., "An Idealistic Philosophy Of Education", dalam *Philosophies Of Education: Forty-First Year-Book*, Part 1, (Chicago: University OF Chicago Press), 1962.

- Jalaluddin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1999.
- , *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Al-Ruzz Media), 2009.
- , *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2003.
- Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma), 2005.
- Kilpatrick, William H., *Philosophy Of Education*, (New York: Harper & Brothers), 1947.
- Kristiawan, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Valia Pustaka Jogjakarta), 2016.
- Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif), 1979.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung; Mizan), 1993.
- Manzoor, Ahmad, *Islamic Rationalism In The Subcontinent*, (Lahore), 1984.
- Mujib, Abdul, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media), 2006.
- Mukhtarom, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavsitama), 2020.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipress), 1993.
- , *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan), 1990.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), 2001.
- , *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), 2005.
- Ni'mah, Zetty Azizatun, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Studi Komparatif dalam Konsep Pembaruan*

- Pendidikan Islam di Indonesia*, (Journal Didaktika Religia, Volume 2, No. 1), 2014.
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers), 2002.
- Nugraha, Adi, KH. Ahmad Dahlan *Biografi Singkat 1869-1923*, (Yogyakarta: Garasi), 2015.
- , KH. Ahmad Dahlan: *Biografi Singkat (1869 – 1923)*, (Yogyakarta: Garasi House Of Book), 2010.
- , KH. Ahmad Dahlan: *Biografi Singkat (1869-1923)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media), 2009.
- Pasha, Musthafa Kamal, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri), 2003.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media), 2011.
- Ramayulis, dkk, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching), 2005.
- Riyadi, Ahmad Ali, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras), 2010.
- Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), 2013.
- Roziqin, Badiatul, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara), 2009.
- Safwan, Mardanas, dkk, KH. Ahmad Dahlan: *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya), 2001.
- Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Diva Press), 2013.
- Sarwono, Ahmad, KH. Ahmad Dahlan: *Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani), 2013.
- Sayuti, Wahdi, *Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: UIN Jakarta)

- Shadiliy, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1984.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta), 1997.
- Sucipto, Hery, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama), 2010.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz), 2006.
- Supena, Ilyas, *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman: Dalam Pemikiran Hermeneutika Fazrur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press), 2008.
- Surakhmad, Wirnano, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito), 1994.
- Syam, Muhammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1998.
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras), 2011.
- Yuliasari, Putri, *Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan di Abad 21, As Salaam*, (Volume.V, Nomor 1), 2014.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2009.